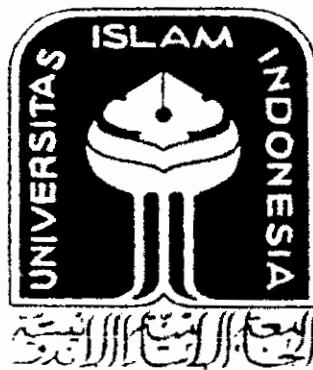


**PENDIDIKAN KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN  
DAAR AT-TAUBAH AL-ISLAMIYAH  
TERHADAP PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK)  
DI LOKALISASI SARITEM KOTA BANDUNG  
PROPINSI JAWA BARAT**



Oleh :

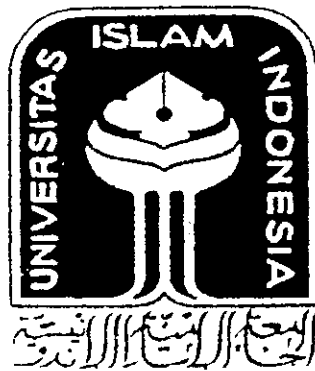
**MUHAMMAD SYA'BAN**  
NIM. : 03913064

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA**  
2006

**PENDIDIKAN KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN  
DAAR AT-TAUBAH AL-ISLAMIYAH  
TERHADAP PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK)  
DI LOKALISASI SARITEM KOTA BANDUNG  
PROPINSI JAWA BARAT**



Oleh :

**MUHAMMAD SYA'BAN**  
NIM. : 03913064

Pembimbing :

**Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA**  
2006



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 40/PS-MSI/Peng./V/2006

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN DAAR AT-TAUBAH AL-ISLAMIYAH TERHADAP PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI LOKALISASI SARITEM KOTA BANDUNG PROPINSI JAWA BARAT**

Ditulis oleh : Muhammad Sya'ban

N. I. M. : 03913064


Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 6 Mei 2006

Ketua Program

  
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Muhammad Sya'ban  
Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya, 2 September 1974  
N. I. M. : 03913064  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PENDIDIKAN KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN DAAR AT-TAUBAH AL-ISLAMIYAH TERHADAP PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI LOKALISASI SARITEM KOTA BANDUNG PROPINSI JAWA BARAT**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA, Ph.D

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 April 2006

Pukul 12.30 s/d 13.30 WIB

Hasil / Nilai : **84 / B**



Mengetahui

Ymt. Direktur Program Pascasarjana UII

Dr. Jr. H. Edy Purwanto, DEA



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **NOTA DINAS**

**No. : 233/PS-MSI/ND/IV/2006**

**TESIS berjudul : PENDIDIKAN KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN  
DAAR AT-TAUBAH AL-ISLAMIYAH TERHADAP  
PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI LOKALISASI  
SARITEM KOTA BANDUNG PROPINSI JAWA BARAT**

Ditulis oleh : Muhammad Sya'ban

NIM : 03913064

Konsentrasi : Pendidikan Islam

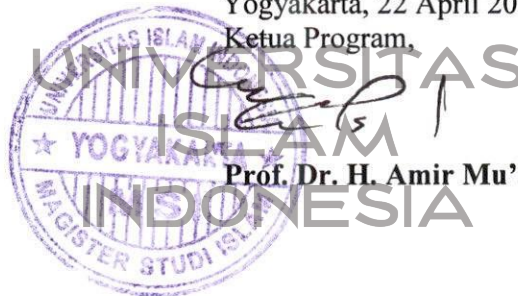
Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 22 April 2006

Ketua Program,

**Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.**





MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Muhammad Sya'ban  
Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya, 2 September 1974  
N. I. M. : 03913064  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PENDIDIKAN KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN DAAR  
AT-TAUBAH AL-ISLAMIYAH TERHADAP PEKERJA SEKS  
KOMERSIAL (PSK) DI LOKALISASI SARITEM KOTA  
BANDUNG PROPINSI JAWA BARAT**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

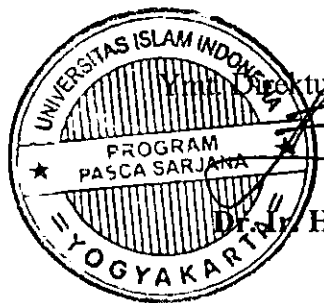
Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 April 2006

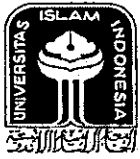
Pukul 12.30 s/d 13.30 WIB

Hasil / Nilai : **84 / B**



Mengerahui  
Wakil Direktur Program Pascasarjana UII

Dr. H. Edy Purwanto, DEA



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

**NOTA DINAS**  
**No. : 233/PS-MSI/ND/IV/2006**

**TESIS berjudul : PENDIDIKAN KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN  
DAAR AT-TAUBAH AL-ISLAMIYAH TERHADAP  
PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI LOKALISASI  
SARITEM KOTA BANDUNG PROPINSI JAWA BARAT**

Ditulis oleh : Muhammad Sya'ban

NIM : 03913064

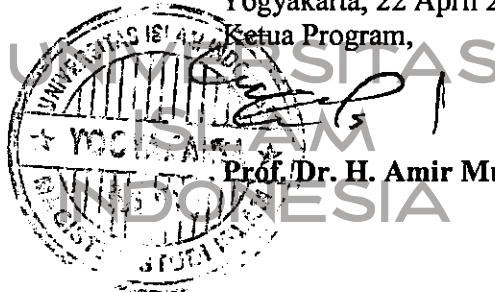
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

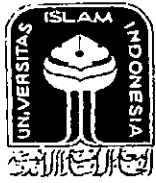


Yogyakarta, 22 April 2006

Ketua Program,



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



**MAGISTER STUDI ISLAM ( S 2 )  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**Jl. Demangan Baru NO. 24 Lantai II Telp. dan Fax (0274) 523637  
YOGYAKARTA**

## PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **Pendidikan Keagamaan Pondok Pesantren Daar At-Taubah Al-Islamiyah Terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokalisasi Saritem Kota Bandung Propinsi Jawa Barat** yang ditulis oleh Muhammad Sya'ban, telah dapat disetujui untuk diujikan di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, 3 April 2006  
Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar. MA

## MOTTO

Jadikanlah kekurangan pada dirimu sebagai cerminan untuk keberhasilanmu  
Jalanilah hidupmu dengan kesungguhan serta kesabaran karena dengan itulah  
engkau akan meraih suatu kemenangan

Rendahkanlah dirimu kepada siapa engkau merendahkannya karena Dia (Allah) lah  
yang Maha Tinggi dari segala sesuatu di dunia ini

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya yang demikian itu  
amat sulit, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'  
(QS. Al-Baqarah: 45)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

Bertolong-menolonglah kamu sekalian di dalam kebaikan dan taqwa dan jangan bertolong-  
menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan  
(QS. Al-Maidah: 2)

## PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk  
Keluarga Besar H. Rahmat Hidayat,  
Pondok Pesantren Cipasung,  
Pondok Pesantren Daar at-Taubah al-Islamiyah,  
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta,  
dan Saudara-saudara serta rekan-rekan seperjuangan  
yang membela kebenaran dan keadilan



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berdasarkan SKB. Menteri Agama,  
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI  
Nomor 158/1987 dan 0543b/1987.  
Tanggal 22 Januari 1988

### I. Penulisan Kosakata Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	—	Tidak dilambangkan
ب	bā	B, b	—
ت	tā	T, t	—
ث	sā	Š, š	dengan titik di atasnya
ج	jīm	J, j	—
ح	ḥā'	H, ḥ	dengan titik di bawahnya
خ	khā'	KH, kh	—
د	dāl	D, d	—
ذ	zāl	Z, z	dengan titik di atasnya
ر	rā'	R, r	—
ز	zā'	Z, z	—
س	sīn	S, s	—
ي	syīn	SY, sy	—
ش	šād	Š, š	dengan titik di bawahnya
ط	ḍād	D, d	dengan titik di bawahnya
ظ	ṭā	T, t	dengan titik di bawahnya
ع	zā	Z, z	dengan titik di bawahnya
غ	'ain	'Gg, g	dengan koma terbalik
ف	gīn	F, f	—
ق	fā'	Q, q	—
ك	qāf	K, k	—
ل	kāf	L, l	—
م	lām	M, m	—
ن	mīm	N, n	—
و	nūn	W, w	—
ه	wawu	H, h	—
هـ	ḥā'	'	—
ي	hamzah	Y, y	dengan apostrof
يا	yā'	—	—

### II. Penulisan Konsonan Rangkap

Huruf *musyaddad* (di-*tasydid*) ditulis rangkap, seperti :

لايغرنك     ditulis = *lā yagurrannaka*

### III. Penulisan *Ta' Marbutah* di akhir Kata

Ditulis dengan huruf h, seperti :

1. صدقاتهن نحلة ditulis = *ṣaduqātihinna niḥlah*
2. نعمة الله ditulis = *ni'mah Allah*

### IV. Penulisan Vokal Pendek

..... (fathah) ditulis = a.  
..... )kasrah) ditulis = i.  
..... (dammah) ditulis = u.

### V. Penulisan Vokal Panjang

*Fathah* + huruf *alif* ditulis = a, seperti :  
من الرجال ditulis = *min ar-rijālī*

*Fathah* + huruf *alif layyinah*, ditulis = a, seperti :

عيسى وموسى ditulis = *Isā wa Mūsā*

*Kasrah* + huruf *ya' mati*, ditulis = i, seperti :

قريب مجيب ditulis = *qarib mujīb*

*Dammah* + huruf *wawu mati*, ditulis = u, seperti :

وجوههم وقلوبهم ditulis = *wujūhuhum wa qulūbuhum*

### VI. Penulisan Diftong

*Fathah* + huruf *ya' mati*, ditulis = ai, seperti :

بين ايديكم ditulis = *baina aidikum*

*Fathah* + huruf *wawu mati*, ditulis = au, seperti :

من قوم زوجها ditulis = *min qaum zaujihā*

## VII. Vokal-vokal Pendek dalam Satu Kata

Semua itu ditulis dan dipisahkan dengan apostrof, seperti :

أَنْذَرْتَهُمْ                      ditulis = *a 'anzartahum*

## VIII. Penulisan Huruf *Alif Lam*

A. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah*, maka ditulis = *al-*, seperti :

الكَرِيمُ الْكَبِيرُ                      ditulis = *al-karīm al-kabīr*

B. Jika bertemu dengan huruf *syamsiyyah*, ditulis sama dengan huruf tersebut seperti :

الرَّسُولُ، النِّسَاءُ                      ditulis = *ar-rasūl, an-nisā*

C. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf kapital, seperti :

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ                      ditulis = *Al-'azīz al-ḥakīm*

D. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil, seperti :

يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ                      ditulis = *yuhīb al-muḥsinīn*

## IX. Pengecualian

A. Huruf *ya' nisbah* untuk kata benda *muzakkar* ditulis dengan huruf i, seperti:

الشَّافِعِيُّ الْمَالِكِيُّ                      ditulis = *asy-Syāfi'ī al-Mālikī*

Sementara untuk kata *mu'annas*, ditulis sama, dengan tambahan yah, seperti:

الْقَوْنِيَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ                      ditulis = *al-qauniyyah al-islāmiyyah*

B. Huruf *hamzah* di awal kata, ditulis tanpa didahului tanda ('), misalnya:

إِحْيَاءُ الْأَمْوَاتِ                      ditulis = *iḥyā' al-amwāt*

C. Huruf *ta' marbutah* pada nama orang, aliran dan benda lain yang sudah di kenal di Indonesia dengan ejaan h, ditulis dengan huruf h, seperti:

سَعَادَةٌ وَحِكْمَةٌ                      ditulis = *Sa'ādah wa Hikmah*

## ABSTRAK

### PENDIDIKAN KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN DAAR AT-TAUBAH AL-ISLAMIYAH TERHADAP PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI LOKALISASI SARITEM KOTA BANDUNG PROPINSI JAWA BARAT

MUHAMMAD SYA'BAN  
NIM. : 03913064

Pendidikan dipandang sebagai proses melalui sistem yang terdiri atas sub sistem atau komponen-komponen yang saling berkaitan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan keagamaan dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Daar at-Taubah al-Islamiyah terhadap PSK di Kompleks Lokalisasi Saritem Kota Bandung.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan tesis ini adalah metode penelitian kualitatif. Yaitu metode penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Langkah-langkah pengumpulan data yang diambil dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun analisa data yang penulis gunakan adalah analisa deskriptif analitik, artinya setelah data yang berkaitan dengan penelitian terkumpul, kemudian disusun dan diklasifikasikan, selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan sehingga diperoleh gambaran dari obyek penelitian.

Pelaksanaan pendidikan keagamaan yang diterapkan oleh pihak Pondok Pesantren Daar at-Taubah al-Islamiyah bagi orang yang terlibat dalam dunia prostitusi, *pertama* dengan menggunakan metode *billisan*, *kedua* menggunakan metode *bilhal*. Pendidikan keagamaan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Daar at-Taubah al-Islamiyah mempunyai dampak terhadap keberadaan lingkungan Saritem, diantaranya yaitu menurunnya jumlah PSK yang menghuni lokalisasi Saritem, berkurangnya penyelenggara dikarenakan bangkrut. Sedangkan faktor pendukung dilaksanakannya pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Daar at-Taubah al-Islamiyah terhadap PSK di Lokalisasi Saritem Kota Bandung adalah adanya dukungan struktural dan kultural baik moril maupun materil dari Pemerintah Kota Bandung dan Propinsi Jawa Barat.

Dalam menjalankan misi *amar ma'ruf nahi mungkar* diperlukan sumber daya manusia yang handal baik dari segi keilmuan, sikap dan tingkah laku, maka hendaknya pihak Pondok Pesantren lebih intens dan komprehensif dalam menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk meningkatkan peran dan kedudukan Pondok pesantren terhadap pendidikan keagamaan di lingkungan sekitarnya pada umumnya dan di lokalisasi Saritem pada khususnya.

## ABSTRACT

### RELIGIOUS EDUCATION MAISONETTE PESANTREN DAAR AT-TAUBAH AL-ISLAMIYAH TO PROSTITUTE LOCALIZATION SARITEM BANDUNG TOWN OF WEST JAVA

MUHAMMAD SYA'BAN  
NIM. : 03913064

Education viewed as by process of through system consistend of by the sub of system or component which each other interconnected in order to reaching education target.

As for intention of this research is to know the religious education execution, and to know the supplementary factor and religious education execution resistor is which is carried out by masonette of Pesantren Daar at-Taubah al-Islamiyah to prostitute in localization Saritem of Town Bandung.

Research method used in this thesis is writer use the research method qualitative, that is research procedure yielding descriptive data in the form of word or is oral the than people and behavior perceived the stages of data collecting taken in this research is by observation, interview and documentation. As for data analysis which writer use in this research is analytic data descriptif analysis of its meaning after data of related to research gathered, is then compiled and clafication, is here in after analysed and interpreted by using words in such a manner is so that obtained by picture from obyek research.

Religious education execution applied by party of maisonette of Pesantren Daar at-Taubah al-Islamiyah for involver in the world of prostitution, *first* use the *bellisan* method, *second* use the *bilhal* method. Religious education influence executed by maisonette of Pesantren Daar at-Taubah al-Islamiyah for involver in the world of prostitution that is with many his is bankrupt prostitution organizer, downhill of it prostitute amount dwelling localization Saritem. While supplementary factor religious education execution of maisonette of Pesantren Daar at-Taubah al-Islamiyah to prostitute in localization of Saritem of Bandung Town is the existence of cultural and structural support of goodness of morale and also materil.

Thereby to run holy mission of *amar ma'ruf nahi munkar* needed by a reliable human resource either through qualitative and also quantitative. Hence shall side the maisonette of Pesantren Daar at-Taubah al-Islamiyah more intensive have cooperation with the related parties utilize to improve the education quality to prostitute of exist in localization Saritem.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَآلِ الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, karunia, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Mudah-mudahan shalawat dan salam selalu mengalir kepada baginda utusan Allah yaitu Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, shahabat dan ummatnya hingga akhir zaman.

Tesis berjudul “Pendidikan Keagamaan Pondok Pesantren Daar At-Taubah Al-Islamiyah Terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokalisasi Saritem Kota Bandung Propinsi Jawa Barat”, merupakan ikhtiar penulis dalam mencermati wacana dan kondisi sosial masyarakat khususnya di lingkungan pondok pesantren.

Penulis menyadari, bahwa tesis ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, namun demikian atas motivasi serta bimbingan dari Bapak Prof. Dr h. Usman Abu Bakar, MA., sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan kecuali rasa syukur kepada Allah SWT dan ucapan terima kasih kepada Bapak pembimbing semoga limpahan karunia selalu menyertai beliu.

Selanjutnya penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'alim, MIS. Selaku ketua Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA. Selaku pembimbing dalam proses penelitian dan penyusunan tesis ini.
4. Yang terhormat Bapak Drs. H. Asmuni M. Thahir, MA. Selaku Kepala Bidang Akademik Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Yang terhormat Bapak/Ibu Dosen dan Guru besar Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
6. Al-Mukarram KH. Moch. Ilyas Ruhiyat selaku pimpinan Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya dan Bapak KH. A. Bunyamin Ruhiyat, MSI. Selaku pengelola program Pascasarjana UII kelas khusus Cipasung.
7. Al-Mukarram KH. Ahmad Haedar, selaku pimpinan Pondok Pesantren at-Taubah al-Islamiyah Bandung, yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama di lokasi penelitian
8. Yang kumuliakan kedua orang tuaku yang telah memberikan bimbingan dalam memaknai indahny kehidupan dunia.
9. Keluarga Besar Pondok Pesantren Cipasung, saudara dan sahabat-sahabatku seperjuangan yang telah memberikan dukungan selama ini.

Semoga Allah SWT berkenan menerima kebaikan Bapak/Ibu. Amin.  
Sebagai akhir kata, penulis mengharapkan ikhtiar ini mudah-mudahan dapat bermanfaat. Terima kasih.

Tasikmalaya, April 2006  
Penulis,

Muhammad Sya'ban



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN DEPAN .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN TIM PENGUJI .....	iii
HALAMAN NOTA DINAS .....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN .....	viii
ABSTRAK .....	xi
ABSTRACT .....	xii
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Telaah Pustaka .....	6
E. Kerangka Teori .....	6
F. Metode Penelitian .....	26
G. Sistematika Pembahasan .....	31
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Komplek Saritem .....	33
1. Letak Geografis .....	33
2. Sejarah Berdiri .....	32
3. Keadaan PSK dan Pelacuran .....	35
B. Pondok Pesantren Daar at-Taubah al-Islamiyah .....	40
1. Sejarah Berdiri .....	40
2. Tujuan Didirikan.....	43
3. Struktur Organisasi .....	46
4. Hubungan dengan Masyarakat .....	48

BAB III	PENDIDIKAN KEAGAMAAN PESANTREN TERHADAP PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK)	
	A. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan PSK .....	52
	B. Pengertian Pendidikan Keagamaan pada PSK.....	58
	C. Sistem Pendidikan Keagamaan terhadap para PSK .....	64
	D. Suruhan Bertaubat Kepada para PSK .....	70
BAB IV	LAPORAN HASIL PENELITIAN	
	A. Orientasi .....	74
	B. Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan Pondok Pesantren Daar at-Taubah al-Islamiyah terhadap PSK di Komplek Saritem Kota Bandung .....	75
	C. Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan Pondok Pesantren Daar at-Taubah al-Islamiyah terhadap PSK di Komplek Saritem Kota Bandung .....	85
	D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan Pondok Pesantren Daar at-Taubah al-Islamiyah terhadap PSK di Komplek Saritem Kota Bandung .....	92
	E. Analisis .....	95
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan .....	99
	B. Saran-saran .....	101
	DAFTAR PUSTAKA .....	102

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman terutama pada zaman modern yang pesat seperti sekarang ini telah banyak menimbulkan perubahan dan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Di samping itu, penambahan penduduk yang kian hari kian meningkat cukup banyak berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan.

Manusia yang pada mulanya merdeka, yang merasa menjadi pusat dari segala sesuatu, kini telah diturunkan derajatnya tidak lebih hanya menjadi bagian dari mesin, mesin raksasa teknologi modern. Nilai manusia kini telah terdegradasi oleh proses bekerjanya teknologi sehingga kini manusia menjadi terbelenggu oleh proses kemajuan teknologi, ia teralinasi dari hasil kerjanya, sesamanya dan masyarakatnya.<sup>1</sup>

Keadaan seperti di atas akan menantang kepada individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan-kemajuan itu. Perubahan dan perkembangan di atas akan mengakibatkan bertambahnya jenis pekerjaan di masyarakat, jenis-jenis pendidikan, pola-pola kehidupan dan sebagainya. Dengan demikian setiap individu akan menghadapi berbagai masalah seperti :

---

<sup>1</sup> Kuntowijoyo, 1991. *Paradigma Islam; Interaksi untuk Aksi*, Bandung : Mizan, hal. 161

masalah penyesuaian diri, pemilihan pekerjaan, pendidikan, pribadi, keluarga dan masalah sosial.

Masalah serius yang dihadapi sekarang khususnya bagi pemeluk agama-agama adalah teralineasinya dari konteksnya. Agama hanya sekedar menjadi ajaran dogmatic yang tidak mendorong sikap kritis terhadap fenomena sosial. Inilah mengapa sikap orang beragama terkadang justru menindas kaum tertentu dengan dalih dia bertindak atas nama agama.

Dalam masalah pelacuran sikap ketidak kritisannya ini terlihat ketika pemeluk agama memandang PSK dari aspek normative keagamaan dan moralitas. PSK dipandang wanita hina, penuh dosa, pelaku zina yang dianggap tidak sesuai dengan kelaziman dari perspektif moral, etika, norma sosial, dan perilaku seks sehat.<sup>2</sup> Sehingga stigma yang diberikan agama kepada PSK merupakan suatu deskriminasi. Lalu dimanakah peran agama ?

Seorang pemikir sosial telah merumuskan peranan agama dalam pembangunan (baik fisik maupun psikis) dalam kehidupan dengan ungkapan :

"Dalam usaha pembangunan yang dibutuhkan bukan hanya pengetahuan tentang kenyataan-kenyataan sosial yang ada, tetapi juga kemampuan untuk menilai kenyataan-kenyataan sosial itu berdasarkan kriteria yang ditarik dari suatu sistem nilai. Agama dapat memberikan sumbangannya dan berperan dalam menciptakan dalam sistem nilai itu yang akan menghasilkan manusia pembangunan yang berani mengambil prakarsa dengan segala resikonya sebagai ikhtiar manusia yang diamanatkan dan difirmankan oleh Tuhan".<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> I Djuhur dan Moh Surya, 1975 *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)*, Bandung : CV Ilmu, hal. 6

<sup>3</sup> Abdurrahman Wahid, 2001, *Menggerakkan Esei- esei Pesantren*, Yogyakarta : LkiS, hal. 63

Jadi jelaslah bahwa peranan agama dalam kehidupan dan hubungan sosial sangat besar karena agama mampu menilai kenyataan-kenyataan sosial dan mampu menciptakan sistem nilai sosial. Pondok pesantren adalah salah satu alat yang digunakan agama untuk memainkan peranan yang sedemikian mulia itu. Karena pada analisis terakhir lembaga pendidikanlah tempat utama untuk menciptakan manusia pembangunan yang dimaksudkan oleh ungkapan di atas.

Pondok pesantren tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan yang Islami, tetapi di samping itu juga untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap, dan tingkah laku yang jujur dan bermoral. Di samping sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga sosial keagamaan dimana pemimpinnya (Kyai) juga sebagai pemimpin umat yang dijadikan sebagai sumber rujukan dan dasar pijakan atas tindakan warganya terutama dalam hal yang bersifat keagamaan.

Jadi pesantren sebagai lembaga pendidikan (dalam arti non formal) dan lembaga sosial keagamaan mempunyai peran dan posisi yang cukup strategis dalam menangani masalah pelacuran/prostitusi. Mengingat peran edukatif pesantren tidak hanya berlaku secara internal belaka tetapi juga membias ke dalam lingkup eksternal dengan melakukan transformasi keilmuan kepada masyarakat luas terutama kepada orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Daar at-Taubah al-Islamiyah terhadap PSK di kompleks Saritem Kota Bandung.
- b. Untuk mengetahui pengaruh dari pendidikan tersebut terhadap keberagaman PSK di kompleks Saritem Kota Bandung.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Daar at-Taubah al-Islamiyah terhadap PSK di kompleks Saritem Kota Bandung dalam perubahan akhlak mereka.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai acuan teoritis bagi para da'i/pendidik agama dalam menjalankan aksi dakwah dengan menyikapi berbagai problem dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan baik pribadi, keluarga maupun masyarakat.
- b. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai acuan teoritis khususnya bagi Pondok Pesantren Daar at-Taubah al-Islamiyah dalam menjalankan peran edukatifnya dengan melakukan transformasi keilmuan baik kepada para PSK di kompleks Saritem Kota Bandung maupun kepada masyarakat di lingkungan sekitarnya, umumnya bagi

lembaga-lembaga lain yang menaruh perhatian khusus terhadap masalah prostitusi/pelacuran.

#### D. Telaah Pustaka

Langkah awal yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah melakukan eksplorasi terhadap berbagai sumber yang berkaitan dengan tesis ini, penelitian tentang Pendidikan Keagamaan Pondok Pesantren terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK) yang pernah dilakukan oleh orang lain yang penulis ketahui sampai saat ini secara spesifik belum ada.

#### E. Kerangka Teori

##### 1. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan

Pendidikan mengisyaratkan adanya suatu aktifitas yang dirumuskan dengan terencana dan terorganisir untuk memperoleh tujuan tertentu. Untuk lebih jelasnya di sini dikemukakan pengertian mengenai pendidikan.

Gufon Su'ud memberikan batasan pengertian pendidikan khususnya dalam konteks kehidupan beragama adalah :<sup>4</sup>

"Yang dimaksud dengan agama disini adalah agama Islam, yaitu segala sesuatu mengenai ajaran dan norma-norma agama Islam yang meliputi aqidah, syari'ah, ibadah, dan akhlaq. Sebagaimana yang dikatakan Zahri Hamid, yaitu segala peraturan dan ajaran yang meliputi aqidah, syari'ah, ibadah, dan akhlaq yang mengatur manusia baik secara pribadi, maupun secara kemasyarakatan, jasmani dan rohani, dunia dan akhirat".<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Gufon Su'ud, 1996. *Mencari Sosok Pembina dalam rangka Mewujudkan Generasi Muda Islam Idaman*, Jakarta: Departemen Agama RI

<sup>5</sup> Zahri Hamid, *Pembinaan Rohani*, Yogyakarta : LHI IAIN Sunan Kalijaga, 1975, hal. 20

Berdasarkan pengertian di atas mengenai pendidikan maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan disini adalah pendidikan agama Islam, yaitu segala usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilaksanakan secara teratur, sistematis, terorganisir agar perilaku kehidupan manusia senantiasa sesuai dengan norma-norma agama (aqidah, syari'ah, ibadah, dan akhlaq) sehingga manusia teratur dalam kehidupannya baik secara pribadi, kemasyarakatan, dunia dan akhirat.

Pendidik dalam perspektif pendidikan agama Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun potensi psikomotorik.

Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik perlu memahami anak hakikat didiknya yang menjadi objek. Sebab, bila pendidik tidak memahami hakekat anak didik, maka pendidik tersebut akan mengalami kegagalan total dalam melaksanakan proses pendidikan tersebut. Sebab, anak didik merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap dan tingkah lakunya, sedangkan pendidikan kepada anak didiknya adalah apabila pendidik tersebut telah mampu menjadikan anak didiknya menjadi pendidik yang baik, yaitu anak didik yang sadar untuk melakukan perubahan tingkah lakunya ke arah yang lebih baik.

Untuk mencapai tujuan agar anak didik menjadi pendidik yang terbaik, maka diperlukan seperangkat kurikulum atau materi pendidikan

yang akan diberikan kepadanya. Sebab, komponen kurikulum dalam pendidikan sangat berarti, karena merupakan operasionalisasi dari tujuan yang dicita-citakan, bahkan suatu tujuan tidak akan berhasil apabila di dalamnya tidak melibatkan kurikulum yang jelas. Kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan anak didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam di lingkungan PSK pendekatan yang harus dilakukan dalam menerapkan kurikulum adalah melalui pendekatan holistik. Keseluruhan pendekatan ini merupakan salah satu alternatif yang sesuai untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam. Kurikulum yang berdasarkan pada pandangan holisme (Metode pendekatan/pengamatan) berusaha memperlakukan peserta didik sebagai individu yang utuh untuk mendidik mereka tentang kehidupan sebagai suatu kebutuhan. Kurikulum ini berusaha menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri menjadi manusia yang memiliki integritas diri yang kokoh.

Penerapan kurikulum yang sifatnya holistik diperlukan adanya metode pendidikan yang tepat. Sebab, dalam proses pelaksanaan

pendidikan agama Islam biasanya dibutuhkan adanya metode yang tepat guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Pendidik dalam proses pendidikan agama Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada peserta didiknya, akan tetapi ia pun dituntut harus menguasai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi materi pelajaran. Tujuan yang ingin dicapai perlunya metode dalam proses pendidikan adalah agar menjadikan proses dan hasil belajar mengajar pendidikan agama Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar anak didik secara mantap.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada PSK. Maka metode yang dianggap urgen diantaranya adalah bagaimana meningkatkan kesadaran beragama pada PSK tersebut. Sebab, kenyataannya para PSK melakukan kemaksiatan tersebut adalah karena hilangnya kesadaran beragama diantara mereka. Jika mereka memiliki kesadaran beragama tinggi tentu saja mereka tidak akan melakukan kemaksiatan.

Dalam prakteknya cukup banyak metode pendidikan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran beragama manusia. Dari sekian banyak metode pendidikan, intinya mencakup dua pendekatan pokok, yaitu metode *inquiry* (menanyakan penyelidikan) dan metode *expository*.

Metode *inquiry* menekankan pada peran peserta didik agar lebih kreatif. Dalam hal ini pendidik hanya menampilkan faktor kejadian atau demonstrasi, sedangkan peserta didiknya dianjurkan untuk mengajukan sebanyak-banyaknya hipotesis dan pertanyaan kepada pendidik. Di samping itu, peserta didik juga dituntut mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya guna sebagai bahan untuk menemukan jawabannya sendiri. Dengan kata lain, metode ini lebih menekankan pada perkembangan aktivitas peserta didik. Sedangkan metode *expository* lebih mengedepankan peran pendidik yang dominan. Dalam hal ini peserta didik hanya menerima informasi dari pendidik semata.

Adapun jenis metode yang digunakan dalam proses pendidikan agama Islam, prinsipnya adalah bagaimana tujuan dari pendidikan itu dapat tercapai. Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan agama Islam, dapat diketahui dengan mengadakan evaluasi yang baik.

Menurut Zuarini, evaluasi pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama Islam. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan disini bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di lingkungan pelacuran prinsipnya diarahkan pada kemampuan pendidik dalam meningkatkan kesadaran

beragama para PSK. Sebab, mereka menjadi seorang PSK karena melakukan kemaksiatan disebabkan rendahnya kesadaran beragama mereka. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesadaran beragama mereka maka diperlukan pendidikan agama Islam bagi mereka. Unsur-unsur pokok diselenggarakannya pendidikan keagamaan oleh Pondok Pesantren di lokalisasi Saritem yaitu sebagai berikut :

a. Dasar Pendidikan

Adapun dasar atau landasan diselenggarakannya pendidikan agama Islam adalah :

1) Terdapat dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *Dan hendaknya ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan; menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kepada yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

Abdul Aziz al-Kully dalam kitabnya *Adabun Nahawi* menjelaskan secara terperinci mengenai arahan dan arti dari masing-masing wasiat dalam hadits itu di atas sebagai berikut :

1) Nasihat bagi Allah

Maksudnya adalah untuk kepentingan beriman kepada Allah, menghilangkan laku musyrik, meninggalkan penyimpangan atas sifat-sifat-Nya dan mensucikan-Nya dari segala sifat

kekurangan, taat kepada perintah-Nya, menjauhkan diri dari larangan-Nya, membimbing agar orang lain taat, dan melawan orang-orang yang durhaka atas-Nya.

2) Nasihat bagi Kitab-Nya

Maksudnya adalah untuk kepentingan beriman bahwa sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah *Kalamullah*, menghalalkan apa yang diharamkan Al-Qur'an dan mengharamkan apa yang diharamkannya, menggunakan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup, memikirkan maknanya, mengambil nasihat-nasihatnya, mengambil 'itibar serta memahami arti dan isinya.

3) Nasihat bagi Rasul-Nya

Maksudnya adalah untuk kepentingan beriman dan membenarkan apa yang dibawanya. Mengikuti perintah dan menjauhi larangannya dan menjunjung hak-haknya, menghormatinya, mengetahui sunnah-sunnahnya, serta mengajarkan kepada sesama untuk mengamalkannya.

4) Nasihat bagi para Pemimpin Islam

Maksudnya adalah untuk kepentingan menolong mereka kepada jalan yang lurus, membantu ketaatan mereka dalam kebenaran, menunjukkan mereka akan urusan pemerintahan, memperingatkan mereka akan kebutuhan orang-orang yang dipimpinnya, dan menasehati mereka agar bersikap kasih sayang serta berbuat adil.

5) Nasihat bagi orang Awam

Maksudnya adalah untuk kepentingan menunjukkan mereka bagaimana hidup mereka bahagia dunia akhirat, terjauh dari hal-hal yang membuat mereka menderita, mengajarkan apa saja yang mereka butuhkan dan beramar makruf nahi munkar kepada mereka.<sup>6</sup>

b. Tujuan Pendidikan Keagamaan

Pada dasarnya tujuan pendidikan keagamaan sama halnya dengan tujuan dakwah, yaitu tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

<sup>6</sup> Abu Tauhid MS, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Sekretariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990) hal. 83-84.

Menurut Sholehudin Sanusi tujuan pendidikan ada lima yaitu :

- 1) Tujuan hakiki adalah menyeru kepada Allah SWT (*ibadah*).
- 2) Tujuan umum, yaitu kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.
- 3) Tujuan khusus, yaitu dengan mengisi setiap kehidupan, memberikan bimbingan dan pimpinan bagi seluruh kehidupan masyarakat menurut keadaan dan persoalannya sehingga Islam berintegrasi dan beresepsi dengan seluruh kehidupan masyarakat.
- 4) Tujuan urgen, yaitu menjelaskan, memecahkan persoalan-persoalan yang gawat, yaitu persoalan yang menghalangi terwujudnya kehidupan masyarakat yang sejahtera.
- 5) Tujuan insidental, yaitu memecahkan, menjelaskan persoalan-persoalan yang terjadi sewaktu-waktu dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Asmuni Syukir mengemukakan tentang tujuan pendidikan.

- 1) Tujuan umum (*Major Obyektive*)  
Mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin, orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.
- 2) Tujuan khusus (*Minor Obyektive*)  
Merupakan perumusan tujuan sebagai perincian daripada tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktifitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siap berdakwah, dengan cara bagaimana berdakwah dan sebagainya secara terperinci. Sehingga tidak terjadi overlapping antara juru dakwah (pendidik) yang satu dengan yang lainnya.<sup>8</sup>

Hal ini bisa dilakukan dengan cara :

- a) Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Artinya mereka diharapkn agar senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan selalu mencegah atau meninggalkan perkara yang dilarangnya.
- b) Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf.
- c) Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (*memeluk agama Islam*).

<sup>7</sup> Sholehudin Sanusi, *Pembahasan sekitar Prinsip-prinsip Dakwah*, (Semarang : CV Ramadhan, 1973) hal. 102

<sup>8</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, t.th), hal. 54

- d) Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.<sup>9</sup>

Sementara Masdar Helmy mengemukakan tujuan pendidikan.

- 1) Terwujudnya masyarakat yang mempercayai dan menjalankan sepenuhnya ajaran-ajaran Islam.
- 2) Dengan terwujudnya masyarakat yang menjalankan ajaran Islam, tercapailah masyarakat yang aman, dan damai sejahtera lahir bathin, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT.
- 3) Hidup manusia mempunyai tujuan. Tujuannya seperti yang digariskan Allah yaitu berbakti sepenuhnya kepada Allah untuk mencapai keridhaan-Nya.<sup>10</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka tujuan utama pendidikan keagamaan adalah untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi manusia agar dalam kehidupannya sesuai, sejalan, dan searah dengan ajaran Islam, yaitu dengan cara menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sehingga tercapailah kehidupan yang bahagia sejahtera, adil makmur, dunia dan akhirat.

#### c. Unsur-unsur Pendidikan

Usaha yang mempunyai tujuan tertentu adalah barang tentu memerlukan unsur-unsur untuk mendukung jalannya usaha tersebut. Begitu halnya dengan pendidikan keagamaan. Adapun unsur-unsur dalam pendidikan keagamaan adalah :

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 58

<sup>10</sup> Masdar Helmy, *op cit*, hal. 43

- a) Memiliki integritas yaitu kepribadian yang merupakan satu kesatuan antara iman, ilmu dan amal (*dzikir, fakir, dan amal shaleh*).
- b) Kemampuan intelektualitas yang tinggi, faham tentang kemasyarakatan, serta kaya akan konsepsi pemecahan masalah.
- c) Keterampilan mewujudkan konsepsi Islam dalam kehidupan nyata; menjadikan Islam sebagai program pemecahan masalah-masalah kemasyarakatan dan umat manusia sehingga umat merasakan langsung bahwa Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmata lil'alamiin*).<sup>11</sup>

## 2) Obyek

Yang menjadi obyek pendidikan keagamaan disini adalah orang yang menjadi anak didik selama proses pendidikan berlangsung.

Namun dengan kenyataan yang berkembang dalam masyarakat bila dilihat dari aspek kehidupan psikologi maka dalam merealisasikan program aktifitas pendidikan keagamaan ada bermacam-macam masalah yang menyangkut obyek pendidikan sehingga perlu konsideran yang tepat dari subyek (*da'i pendidik keagamaan*), seperti yang dikemukakan HM Arifin dalam bukunya *Psikologi Dakwah Sebagai Suatu Pengantar Study* sebagai berikut :

---

<sup>11</sup> Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : Prima Duta, 1983), hal. 294

- a) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- b) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari struktur kelembagaan berupa masyarakat pemerintah dan keluarga.
- c) Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat dilihat dari segi sosial/kultural berupa golongan priyayi, abangan, santri. Klasifikasi ini terutama terdapat di Jawa.
- d) Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi operasional (*profesi atau pekerjaan*) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (*administrator*).
- e) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari tingkat kehidupan sosial ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah, dan miskin.
- f) Sasaran yang menyangkut masyarakat dilihat dari jenis kelamin (*sex*) berupa golongan pria dan wanita.

- g) Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana, dan sebagainya.<sup>12</sup>

Berkaitan dengan penelitian ini, maka obyek pendidikan keagamaan merujuk pada sasaran dilihat dari golongan khusus yaitu tuna susila, yaitu PSK di komplek Saritem Kota Bandung.

### 3) Materi Pendidikan

Materi yang diberikan dalam pendidikan keagamaan adalah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang di dalamnya terdapat aturan hidup yang menyangkut *hablun minallah* dan *hablun minannas* yang penjabarannya tertuang dalam tiga pokok bahasan.

#### a) Aqidah

Aqidah menurut bahasa artinya simpulan atau ikatan, sedang menurut terminologi diartikan sebagai keyakinan dan kepercayaan.<sup>13</sup> Aqidah dalam Islam adalah bersifat *itiqad bathiniyah* yang mencakup masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman dan kepercayaan terhadap masalah ghaib.

#### b) Syari'ah

<sup>12</sup> HM. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Study*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991) hal. 3-4

<sup>13</sup> Hamzah Ya'qub, *Pemurnian Aqidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta : Radar Jaya, Offset, t.th), hal. 56

Menurut bahasa syari'ah berarti jalan lurus, jalan menuju air, jalan yang dilalui air terjun. Sedangkan menurut istilah Imam Syafi'i mendefinisikan syari'ah sebagai berikut :

"Syari'ah adalah segala peraturan-peraturan lahir bagi umat Islam yang bersumber pada wahyu. Peraturan-peraturan itu meliputi cara-cara manusia berhubungan dengan manusia".<sup>14</sup>

Syari'ah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (*nyata*) dalam rangka mentaati peraturan atau hukum Allah baik menyangkut ibadah kepada Allah maupun menyangkut masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia.

c) Akhlaq

Masalah akhlaq sebagai materi pendidikan keagamaan tidak kalah pentingnya dengan materi aqidah dan syari'ah karena akhlaq sebagai penyempurna keimanan dan keislaman seseorang. Ketiga pokok bahasan tersebut merupakan aturan inti dalam kehidupan. Ketiganya memuat jawaban atas persoalan kehidupan yang terus berkembang. Tinggal bagaimana subyek menyampaikan dan mengkomunikasikan pesan-pesan tersebut karena tidak jarang materi yang disampaikan kurang bahkan tidak bisa dipahami dan dimengerti oleh obyek.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 80

#### 4) Metode Pendidikan

Kewajiban perintah menyampaikan kebenaran Islam banyak ditemui dalam Al-Qur'an. Salah satunya terdapat dalam surat An Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *Serulah ( mamista) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (perkatuan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang haq dengan yang bathil) dan pelajaran yang baik dan berdebatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Syekh Muhammad Abduh memberikan kesimpulan terhadap ayat tersebut sebagaimana yang dikutip oleh Anwar Masy'ari bahwa terdapat tiga metode pendidikan yang masing-masing digunakan terhadap sasaran (*obyek*) binaan yang berbeda-beda.

a) *Bil Hikmah*

Yakni diterapkan pada sasaran cerdas, cendekiawan/intelektual yang cinta kebenaran.

b) *Mauidhah Hasanah*

Yakni diterapkan pada sasaran awam terutama pada masyarakat yang intelektualnya rendah.

c) *Wa jadilhum billati hia ahsan*

Yakni diterapkan pada sasaran yang tidak mungkin diterapkan kedua metode sebelumnya.<sup>15</sup>

5) Sarana Pendidikan Keagamaan

Sarana adalah hal-hal yang dapat mengantarkan kepada sesuatu. Sarana pendidikan keagamaan adalah hal atau sesuatu yang dapat membantu juru bina dalam menyampaikan pendidikannya.<sup>16</sup> Hal ini bisa berupa tempat (gedung, aula dan sebagainya) atau alat-alat (meja, kursi, papan tulis, dan sebagainya) yang bisa membantu pendidik dalam memberikan materi pendidikan. Maka dalam rangka memperlancar kelangsungan pendidikan keagamaan diperlukan adanya sarana yang memadai. Karena kedudukan sarana sebagai penunjang terciptanya tujuan.

<sup>15</sup> Anwar M, *Stuay tentang Ilmu Dakwah*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1981), hal. 82

<sup>16</sup> Said bin al-Qathani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Surabaya : CV Ilmu, 1993), hal. 102

## 2. Tinjauan Umum Tentang Pondok Pesantren

### a. Pengertian

Secara etimologi istilah pondok pesantren berasal dari bahasa arab *al-funduq* yang berarti hotel atau tempat penginapan.<sup>17</sup> Namun pondok pesantren dalam pesantren di Jawa mirip dengan padepokan sebagai tempat tinggal santri.<sup>18</sup>

Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri, yaitu orang yang menuntut ilmu agama pada seorang kyai.<sup>27</sup>

Sementara menurut terminologi pengertian pondok pesantren seperti yang dikemukakan Sudjoko Prasojko bahwa :

"Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam umumnya dengan cara seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab pada masa pertengahan."<sup>19</sup>

Sementara Zamakhsyari Dhofier memberikan definisi pondok pesantren :

"Sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri atau siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan *Kyai*."<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Drs. Marwan Sarijo memberikan pengertian bahwa :

<sup>17</sup> A. Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta : Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak 1984) hal. 1154

<sup>18</sup> Sudjoko Prasojko dkk, *Profil Pesantren; Laporan hasil Penelitian al-Falaq dan Delapan Pesantren lain di Bogor*, (Jakarta : LP3ES, 1975), hal. 11.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal 6

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal 44

"Pondok pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan tradisional yang sistem pengajarannya menggunakan sistem bandongan, sorogan atau weton bagi para santri baik yang menetap secara permanen ataupun santri kalong yaitu santri yang setelah mengaji kembali ke tempat tinggal sendiri atau tidak bermukim dalam pondok."<sup>21</sup>

Selanjutnya dikatakan pula bahwa pondok pesantren dewasa ini merupakan gabungan dari sistem pondok dan pesantren yang pendidikannya tidak hanya pendidikan yang bersifat non formal tetapi juga menyelenggarakan pendidikan yang bersifat formal dengan berbagai bentuk serta jurusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.<sup>22</sup>

Dari beberapa pengertian di atas mengenai pondok pesantren yang dikemukakan oleh beberapa orang ahli, pada umumnya tidak banyak perbedaan bahkan saling melengkapi antara pengertian yang satu dengan yang lainnya.

#### b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indegenius*). Sebab lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu – Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Sementara Abdurrahman Mas'ud mengatakan bahwa asal usul pesantren

---

<sup>21</sup> Marwan Sarijo dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta : Dharma Bakti, 1980), hal. 10

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 12

tidak bisa dijelaskan dan dipisahkan dari sejarah Wali Songo sekitar abad 15 – 16 di Jawa.<sup>23</sup>

Namun yang jelas tidak dapat diketahui secara pasti kapan lembaga pendidikan tradisional ini hadir di Jawa. Namun demikian perkembangan pesantren dapat dibagi ke dalam beberapa fase :

- 1) Fase di mana pesantren hanya terdiri dari masjid dan rumah kyai. Pesantren yang seperti ini masih bersifat sederhana sekali. Dalam pesantren ini santri yang datang hanya dari daerah sekitar pesantren.
- 2) Dalam fase ini selain masjid dan rumah kyai pesantren telah memiliki asrama untuk para santrinya yang datang dari jauh. Kebanyakan para santri membayar sejumlah biaya tertentu untuk perawatan asrama dan kebutuhan lainnya yang mendukung pada kesejahteraan pesantren.
- 3) Pada fase ini selain masjid, rumah kyai dan asrama juga dilengkapi dengan sistem *sorogan* dan *weton* bahkan menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah dan aula.
- 4) Pada fase ini perkembangan pesantren selain mempunyai sarana yang komplet, juga memiliki tempat-tempat keterampilan seperti peternakan, kerajinan rakyat, toko, koperasi, sawah, ladang, dan sebagainya yang dapat dijadikan penghasilan bagi pesantren juga sekaligus sebagai tempat latihan bagi para santrinya.
- 5) Pada fase ini pesantren lebih berkembang lagi dan bisa disebut sebagai fase modern. Karena selain dilengkapi dengan perpustakaan masjid,

---

<sup>23</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 1997), hal. 3

dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, ruangan penginapan bagi yang datang menjenguk santri (orang tua) atau tamu lainnya, juga menyelenggarakan pola pendidikan sekolah-sekolah umum seperti TPA/TK, Madrasah Tsanawiyah/SMP, Madrasah Aliyah/SMU, dan Perguruan Tinggi.<sup>24</sup>

c. Hubungan Pondok Pesantren dengan Masyarakat

Kebanyakan pesantren-pesantren didirikan sebagai bentuk reaksi terhadap pola kehidupan tertentu yang dianggap sangat perlu sekali. Dengan demikian berdirinya pesantren itu sendiri juga menjadi salah satu bagian transformasi kultural yang berjalan dalam kurun waktu yang cukup panjang. Jadi dengan sendirinya pesantren dipaksa oleh keadaan menjadi alternatif terhadap pola kehidupan yang ada. Karena hakikat pesantren adalah sebagai titik mula transformasi.<sup>25</sup>

Hal ini dibuktikan bahwa pondok pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, sosial keagamaan (*dakwah*) tetapi bahkan menjadi lembaga perjuangan. Inilah hal yang menjadi aspek pendukung yang kuat hubungan antara pesantren dengan masyarakat. Dengan demikian, pesantren dengan sendirinya dipaksa oleh keadaan menjadi alternatif terhadap pola kehidupan yang ada.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Marwan Sarijo, *op. cit.*, hal. 10

<sup>25</sup> Abdurrahman Wahid, *op. cit.*, hal. 11

<sup>26</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994) hal. 55

Dalam tradisi sosial di lingkungan umat Islam hierarki wewenang dalam kehidupan sosial sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan keislaman seseorang dalam mengkomunikasikan dan mensosialisasikan pengetahuannya demi kepentingan umat dan masyarakat.<sup>27</sup>

## F. Metode Penelitian

Menurut bahasa metode artinya cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah maka metode menyangkut cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.<sup>28</sup>

Menurut istilah metode penelitian adalah bagaimana suatu penelitian dilaksanakan. Dalam tesis ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>29</sup>

### 1. Subyek Penelitian

Yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah sumber data atau sumber tempat memperoleh keterangan penelitian.<sup>30</sup> Subyek penelitian dalam tesis ini adalah para pendidik Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Pimpinan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah.

---

<sup>27</sup> Septi Gumindari, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), hal. 119

<sup>28</sup> Kartini Kartono, *op.cit.*, hal 177

<sup>29</sup> *Ibid*

<sup>30</sup> S. Imam Asy'ari, *Patologi Sosial*, (Surabaya : Usaha Nasional, 2000), hal. 69

2. Para da'i (*pendidik*) yang memberikan materi dalam pendidikan keagamaan.
3. Aparatur pemerintah yang terkait.
4. Tokoh masyarakat.
5. PSK di komplek Saritem

Adapun dari jumlah PSK yang  $\pm$  berjumlah 300 orang diambil sebanyak 10 %, maka jumlah sampelnya 30 orang.

## 2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah masalah-masalah yang akan diteliti.<sup>31</sup> Dalam tesis ini yang menjadi obyek penelitiannya adalah pendidikan keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah terhadap PSK di komplek Saritem Kota Bandung.

## 3. Pendekatan Masalah

Salah satu pendekatan yang dilakukan berbagai ahli pendidikan dalam melihat dan meneliti persoalan pendidikan adalah melalui pendekatan sistem atau *system approach*. Menurut Arifin, dalam pendekatan sistem, pendidikan dipandang sebagai proses melalui sistem yang terdiri atas sub-sub sistem atau komponen-komponen yang saling berkaitan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Sebagai suatu sistem, pelaksanaan pendidikan termasuk pelaksanaan pendidikan keagamaan di lingkungan PSK akan melibatkan komponen-komponen yang menyertainya. Sistem tersebut merupakan

---

<sup>31</sup> Kartini Kartono, *op. cit.*, hal. 185

suatu kesatuan dari komponen-komponen pendidikan yang masing-masing berdiri sendiri tetapi saling berkaitan satu sama lainnya, sehingga terbentuk suatu kebulatan yang utuh dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Untuk mensistematiskan sebuah sistem, minimal ada tiga struktur pendekatan sistem yang dapat digunakan, yaitu sebagai berikut :

1. Bertolak dari lima unsur pendidikan, meliputi : yang memberi, yang menerima, tujuan baik, cara/jalan baik, dan konteks positif.
2. Bertolak dari empat komponen pokok pendidikan, yaitu : kurikulum, subyek pendidikan, dan konteks belajar mengajar.
3. Bertolak dari tiga fungsi pendidikan, yaitu : kreativitas, pendidikan moralitas, dan pendidikan produktivitas.

Beranjak dari acuan di atas, maka untuk mengkaji pelaksanaan pendidikan agama Islam di lingkungan PSK melalui pendekatan sistem, pembahasan dan kajian akan diarahkan pada masalah proses pendidikan atau belajar mengajar yang didalamnya mencakup komponen dasar pendidikan, yaitu : pendidik, peserta didik, kurikulum, metode dan evaluasi. Sedangkan ciri khas fungsi pendidikan agama Islam di lingkungan PSK diarahkan pada fungsi moralitas.

#### **4. Pengumpulan Data**

Langkah-langkah pengumpulan data yang diambil dalam penelitian ini adalah :

#### 4.1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki dan dapat pula berarti memperhatikan dengan cermat atau pengumpulan bahan dengan jelas dari gejala-gejala yang dihadapi lalu mencatatnya.<sup>32</sup>

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan yaitu observasi dimana pengamat berada di luar subyek yang diteliti dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.<sup>33</sup>

#### 4.2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada yang diwawancarai dan jawabannya ditulis atau direkam.<sup>34</sup>

Dalam wawancara (*interview*) selalu ada dua pihak yang masing-masing mempunyai kedudukan yang berlainan. Pihak yang satu berkedudukan sebagai pengejar informasi (*informan hunter*), sedangkan pihak yang lainnya dalam kedudukan sebagai pemberi informasi (*information supplyer*) atau informan.<sup>35</sup>

Teknik wawancara (*interview*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara (*interview*) berstruktur, dimana pewawancara menggunakan (mempersiapkan) daftar pertanyaan,

---

<sup>32</sup> *Ibid*

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal 186

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 72

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 73-74

atau daftar isian, sebagai pedoman saat melakukan wawancara (*interview*).

#### 4.3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian namun melalui dokumen-dokumen. Teknik dokumentasi dapat berupa data otentik mengenai suatu hal baik dalam bentuk tabel, grafik, maupun data yang mempunyai nilai historis yang berkaitan dengan data yang penulis teliti.

#### 5. Analisis Data

Analisis data disebut juga pengolahan data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematis, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.

Adapun analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisa data dekriptif analitik artinya setelah data yang berkaitan dengan penelitian terkumpul, lalu disusun dan diklasifikasikan, selanjutnya dianalisa dan diinterpretasikan dengan menggunakan kata-kata sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran dari obyek penelitian.

Data yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan studi dokumentasi maka peneliti menyeleksi dan mendeskripsikannya sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan data yang diperoleh melalui

angket, maka peneliti menilai atau menskor pada masing-masing soal yang telah dijawab oleh PSK, adapun skor didapat dari jumlah nilai keseluruhan yang kemudian dijadikan nilai tunggal, perhitungan selanjutnya yaitu analisis prosentase dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Prosentase

F = Frekuensi Jawaban Responden

N = Jumlah Responden

### G. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan Keagamaan Pondok Pesantren terhadap PSK direncanakan akan ditulis dalam lima bab, yang masing-masing bab mempunyai keterkaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya.

Diawali dengan bab pertama pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah gambaran umum lokasi penelitian meliputi gambaran umum kompleks Saritem yang terdiri dari letak geografis dan sejarah berdirinya, keadaan PSK dan pelacuran di kompleks Saritem dan gambaran umum Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah yang

meliputi sejarah berdirinya, tujuan didirikannya, struktur organisasinya, dan hubungan dengan masyarakat.

Bab tiga tinjauan pesantren tentang pendidikan keagamaan terhadap PSK yang terdiri dari pengertian, tinjauan pendidikan keagamaan pada PSK, sistem pendidikan keagamaan terhadap para PSK, dan suruhan bertaubat kepada para PSK.

Bab empat hasil penelitian dan pembahasan yang akan mengkaji tentang pendidikan keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah Terhadap PSK di komplek Saritem Kota Bandung, pengaruh pendidikan keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah terhadap keberagaman PSK di komplek Saritem Kota Bandung, faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah terhadap PSK di komplek Saritem Kota Bandung dan analisa data.

Bab lima penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian ini merupakan akhir pengkajian hasil penelitian yang menyajikan intisari dari penulisan, disamping menjawab persoalan, juga mengemukakan alternatif.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Komplek Saritem

##### 1. Letak Geografis

Kawasan Saritem terletak di dua wilayah ke RW-an, yaitu RW 07 dan RW 09. RW. 07 terdiri dari empat wilayah ke RT-an, yaitu RT 01, 08, 09 dan RT 10. sedangkan RW 09 terdiri dari enam wilayah ke RT-an, yaitu RT 02, 03, 04, 05, 06, dan RT 07 Kelurahan Kebon Jeruk Kecamatan Andir Kota Bandung.

Kawasan ini terletak 15 Km dari pusat kota Bandung ke arah Tenggara. Adapun batasan-batasan kawasan Saritem adalah sebagai berikut :

Sebelah utara dibatasi oleh Jalan Kebonjati, sebelah timur berbatasan dengan jalan Gardujati, sebelah selatan berbatasan dengan jalan Jendral Soedirman, sedangkan sebelah barat batasan kawasan Saritem cukup berkelok-kelok yaitu masuk dari jalan Kebon Tangkil, kemudian masuk Gang Aman, masuk gang Sofwan Aris, dan masuk jalan Sasmitapura.

Jumlah penduduk kawasan Saritem 2000 jiwa dengan 500 Kepala Keluarga (KK). Mata pencaharian penduduk kompleks Saritem bervariasi, mulai dari pedagang yang merupakan mayoritas mata

pencariaan penduduk, karyawan pabrik, pegawai negeri, wiraswasta, pengusaha dan lain-lain.

## 2. Sejarah Berdiri

Tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan kompleks Saritem berdiri. Namun berdasarkan catatan sejarah yang ditulis seorang peneliti barat dijelaskan bahwa Saritem telah ada sejak dibuatnya jaringan rel kereta api sampai di kota Bandung awal tahun 1980-an. Pada saat itu kota Bandung dijadikan sebagai tempat peristirahatan dan tempat liburan (pelesiran) para pembesar Belanda. Ini terbukti dengan banyaknya rumah-rumah peristirahatan yang merupakan peninggalan Belanda. Pemilihan kota Bandung sebagai tempat peristirahatan dimungkinkan mengingat kota Bandung terkenal dengan keindahan panorama alam dan sejuknya udara pegunungan sekaligus banyaknya perkebunan disekitarnya.<sup>1</sup>

Keterangan di atas senada dengan yang diungkapkan oleh salah seorang setempat bahwa Saritem telah ada sejak zaman Belanda namun tidak jelas secara pasti kapan berdirinya.<sup>2</sup> Hal ini diperkuat oleh pendapat salah seorang sesepuh warga setempat yang menerangkan bahwa nama Saritem konon diambil dari nama seorang penjaga warung remang-remang yang nongkrong di pinggir jalan.

---

<sup>1</sup> *Dokumen Pondok Pesantren Daar at-Taubah al-Islamiyah*, (Bandung : Proposal Program Pengembangan Pondok Pesantren Daar at-Taubah al-Islamiyah, 2001) hal. 1

<sup>2</sup> *Wawancara*, dengan Bapak Eka, Tanggal 22 Mei 2004

Itu terjadi ketika masa penjajahan Belanda. Hingga kini untuk mengabdikan namanya jalan dari arah Jalan Gardujati diberi nama Jalan Saritem. Tetapi ada versi lain yang menyebutkan bahwa Saritem kerap dikaitkan dengan nama primadona pelacur tempo dulu yang bernama “Nyi Sari” yang berkulit hitam manis.<sup>3</sup>

Tentunya catatan sejarah tersebut merupakan lembaran kelam khususnya bagi warga setempat maupun bagi warga kota Bandung pada umumnya, karena ternyata praktek prostitusi yang ada di Saritem telah berlangsung sedemikian lama.

Pemerintah Kota (PEMKOT) Bandung berusaha keras menutup kawasan Saritem agar terbebas dari bisnis prostitusi. Apalagi, tidak ada dalam peraturan daerah (PERDA) kota Bandung yang melegalkan prostitusi. Bahkan pada tahun 1975-an ketika saat itu Walikota dijabat oleh Alm. Otje Djundjunan sempat menutup secara resmi kawasan tersebut. Acara penutupan begitu meriah, pelacur berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi dan segera pulang ke kampung halamannya masing-masing. Namun semua hanya teori semata, buktinya hingga kini praktek prostitusi masih berjalan terus hingga sekarang.<sup>4</sup>

### **3. Keadaan Pekerja Seks Komersial (PSK) dan pelacuran**

Jika Surabaya punya Dolly dan Jakarta dulu terkenal dengan Kramat Tunggaknya, maka Bandung mempunyai Saritem. Kawasan yang

---

<sup>3</sup> *Wawancara*, dengan Bapak Sukriya, Januari 2005

<sup>4</sup> Dokumen Pondok Pesantren Daar at-taubah al-Islamiyah

bisa dimasuki dari Jalan Jenderal Sudirman, Jalan Kebonjati dan Jalan Gardujati. Ditempat ini orang mengenal sebagai tempat bisnis prostitusi (orang Jawa Barat bilang tempat bisnis esek-esek).

Secara *de jure* kawasan ini bukan tempat yang legal untuk prostitusi, namun secara *de facto* kompleks ini memang “sarang” para pelacur walau tidak semua daerah Saritem menjadi tempat mesum, tetapi apabila mendengar nama Saritem seolah-olah seperti sudah menjadi cap dagang sebagai tempat mesum.<sup>5</sup> Komplek prostitusi Saritem berbeda dengan kompleks pelacuran lainnya yang ada di Indonesia seperti Dolly di Surabaya dan dulu Kramat Tunggak di Jakarta yang begitu vulgar.

Para mucikari mempunyai “anak buah” PSK yang tersebar di beberapa wilayah RT. Antara satu rumah sekaligus “hotel” untuk berkencan dengan rumah lainnya diselingi oleh beberapa rumah penduduk. Rumah-rumah mesum tersebut tidak memajang para PSK-nya secara terang-terangan seperti memajang di ruangan berkaca yang memakai dandanan seksi untuk menggoda dan menarik birahi para lelaki hidung belang.

Begitu juga dengan PSK-nya, sepiintas tidak ada perbedaan dengan masyarakat pada umumnya karena dari segi dandanan maupun tingkah laku yang ditampilkan tidak kelihatan mencolok., kecuali apabila si tamu telah telah masuk ke dalam rumah mucikari.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> *Observasi*, Januari 2005

Bagi para PSK yang akan menetap di Saritem atau mencari uang di lokalisasi ini tidaklah mudah, karena ada persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dipenuhi. Selain cantik juga harus relatif tidak berpengalaman. Menurut keterangan salah satu mucikari yang berhasil ditemui penulis, mengatakan bahwa ada komitmen tersendiri diantara para mucikari untuk membangun citra Saritem sebagai tempat bisnis prostitusi yang aman, bersih dan memuaskan. Sedangkan bagi para PSK ada semacam kode etik tidak tertulis dan peraturan-peraturan lain yang harus ditaati<sup>7</sup>

Jika ada seorang tamu yang masuk ke salah satu rumah mucikari kemudian tidak berkenaan dengan PSK yang ada, maka si mucikari akan menghubungi mucikari lain untuk memesan PSK lainnya. Tetapi jika suatu saat tamu tersebut kembali lagi ke rumah yang sama, kemudian memilih PSK yang pernah ia tolak sebelumnya, maka jangan harap si pelacur itu mau melayaninya. Disinilah kode etik berlaku.<sup>8</sup>

Peraturan lainnya setiap PSK dilarang melanggar antara jam kerja. Mereka pun tidak boleh keluar kompleks tanpa seizin pengurus (mucikari). Seorang PSK juga hanya diperbolehkan melayani maksimal tiga orang tamu dalam semalam. Kecuali apabila ada tamu yang *mem-booking* semalam dengan tarif khusus. Aturan *booking* itu harus melalui pengurus (istilah mereka pengganti sebutan *germo*).<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan salah satu mucikari tanggal Januari 2005

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> *Ibid*

Selain itu PSK pemula wajib memeriksakan kesehatannya minimal satu bulan sekali. Hal ini dilakukan untuk menghindari penyakit kelamin. Adapun untuk masalah biaya pengobatan ditanggung oleh pengurus.

Di komplek ini para mucikari memperlakukan anak buahnya PSK dengan baik, mereka diberi waktu libur satu minggu dalam satu bulan untuk pulang ke kampung halamannya. Di samping itu untuk mempersiapkan masa depannya para PSK dihimbau untuk menabung, karena tidak selamanya mereka menjadi PSK.

Adapun PSK yang ada di komplek Saritem bisa dikatakan bahwa bukan PSK murahan. Hal ini bisa dilihat dari para tamu yang menggunakan kendaraan roda empat. Ini senada dengan yang diungkapkan oleh salah seorang calo "Kalau ada Anggapan Saritem untuk kelas murahan, justru salah. Malah sekarang mah yang pakai mobilpun tidak malu-malu lagi *ngamar* di sini."<sup>10</sup>

Soal tarif bervariasi, untuk *short-time* para tamu harus mengeluarkan uang antara Rp. 117.000,- sampai Rp. 400.000,- harga tersebut sudah termasuk sewa kamar. Namun harga itu tidak mutlak artinya masih dalam tahap negoisasi tergantung kepintaran si tamu. Namun, untuk sekali *ngamar* biasanya rata-rata Rp. 100.000,-.<sup>11</sup>

Disini kalau mau *chek-in* bisa langsung masuk ke rumah mucikari atau melalui perantara (calo). Dari para calo yang sering nongkrong di

<sup>10</sup> Wawancara dengan salah seorang mucikari, 12 Januari 2005

<sup>11</sup> Wawancara dengan Pelacur, 13 Januari 2005

mulut gang dapat diperoleh informasi tentang para pelacur baik yang seksi, cantik dan yang masih baru.<sup>12</sup>

Calo-calo di kompleks ini memang hidup dari para mucikari dan para PSK, bahkan konon jika berhasil membawa tamu kepada seorang mucikari si calo tersebut akan mendapatkan tips. Adapun besar kecilnya tips tersebut tergantung dari kesepakatan, bahkan calo pun akan mendapatkan *tips* dari para tamu apabila dapat menyuguhkan PSK “idaman”.

Bagi orang yang berkunjung pasti akan kesulitan memasuki kawasan Saritem karena di sini susah membedakan antara rumah penduduk dan rumah-rumah penyelenggara prostitusi. Semuanya sama. Perbedaannya, jika rumah-rumah penyelenggara prostitusi selain banyaknya kamar dan bau farfum, juga banyak wanita-wanita muda yang siap menyambut sang tamu.

Rute yang ditempuh untuk memasuki kompleks Saritem pun relatif sulit. Untuk memasukinya, seorang tamu harus melewati beberapa gang yang berkelok melalui rumah penduduk dan disanalah akan ditemui para calo yang menjadi *guide*. Apabila ada tamu yang dianggapnya tidak dikenal, maka bahasa iklan dan promosi yang bernada *klise* pun akan muncul.

Kondisi kompleks Saritem mengalami pasang-surut artinya adakalanya ramai dan sepi. Kawasan ini akan ramai biasanya menjelang

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan salah satu Pelacur, 18 Januari 2005

mulut gang dapat diperoleh informasi tentang para pelacur baik yang seksi, cantik dan yang masih baru.<sup>12</sup>

Calo-calo di komplek ini memang hidup dari para mucikari dan para PSK, bahkan konon jika berhasil membawa tamu kepada seorang mucikari si calo tersebut akan mendapatkan tips. Adapun besar kecilnya tips tersebut tergantung dari kesepakatan, bahkan calo pun akan mendapatkan *tips* dari para tamu apabila dapat menyuguhkan PSK “idaman”.

Bagi orang yang berkunjung pasti akan kesulitan memasuki kawasan Saritem karena di sini susah membedakan antara rumah penduduk dan rumah-rumah penyelenggara prostitusi. Semuanya sama. Perbedaannya, jika rumah-rumah penyelenggara prostitusi selain banyaknya kamar dan bau farfum, juga banyak wanita-wanita muda yang siap menyambut sang tamu.

Rute yang ditempuh untuk memasuki komplek Saritem pun relatif sulit. Untuk memasukinya, seorang tamu harus melewati beberapa gang yang berkelok melalui rumah penduduk dan disanalah akan ditemui para calo yang menjadi *guide*. Apabila ada tamu yang dianggapnya tidak dikenal, maka bahasa iklan dan promosi yang bernada *klise* pun akan muncul.

Kondisi komplek Saritem mengalami pasang-surut artinya adakalanya ramai dan sepi. Kawasan ini akan ramai biasanya menjelang

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan salah satu Pelacur, 18 Januari 2005

Menindaklanjuti hal tersebut, diadakanlah musyawarah antara para Ulama dan tokoh-tokoh masyarakat kota Bandung bersama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Bandung. Kemudian hal ini mendapat tanggapan dan respons sangat baik dari Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) kota Bandung dan mendapat dukungan politis sehingga pada akhirnya lahir Surat Keputusan (SK) Walikota Bandung Nomor: 017 tahun 2000, tertanggal 19 Januari 2000.

Maka pada tanggal 21 Mei Tahun 2000 bertepatan dengan Hari Pendidikan nasional diresmikanlah sebuah pondok pesantren yang berlokasi di Jalan Kebon Tangkil RT. 10 RW 07 Kelurahan Kebon Jeruk Kecamatan Andir Kotamadya Bandung oleh Walikota Bandung yang saat itu dijabat oleh H. AA Tarmana dengan nama Pondok Pesantren "*Daar at Taubah Al Islamiyah*". Peresmian tersebut bertepatan dengan hari Pendidikan Nasional yang mendapat sambutan antusias dari warga sekitar khususnya dan seluruh warga kota Bandung pada umumnya.<sup>15</sup>

Adapun nama *Daar at Taubah Al Islamiyah* yang mempunyai arti tempat bertaubat diambil dengan harapan dibangunnya pondok pesantren ini membawa perubahan dan manfaat sekaligus kontribusi positif baik bagi warga sekitarnya maupun bagi umat Islam pada umumnya.<sup>16</sup>

Pada awalnya Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah dibangun di atas tanah seluas 200 m<sup>2</sup>, namun kini sudah bertambah sekitar

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Khuefur, 24 Januari 2005

<sup>16</sup> *Ibid*

500 m<sup>2</sup>. bahkan menurut rencana akan diadakan pengembangan lokasi pesantren hingga 2000 m<sup>2</sup>. Lokasi tersebut berasal dari tanah bekas rumah penduduk yang dibebaskan yang biasa digunakan untuk kegiatan prostitusi. Ironisnya sebagian dinding bangunan pesantren masih menempel dengan rumah penduduk yang biasa digunakan sebagai tempat praktek mesum.

Karena lokasinya berada di “daerah hitam” pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Imam Sonhaji ini banyak mendapat sorotan dari berbagai fihak. Bahkan tidak sedikit yang meragukan keberadaan pesantren yang diharapkan mampu membawa perubahan ke arah yang positif khususnya bagi lingkungan di sekelilingnya tersebut.

Pro dan kontra pun muncul seiring dengan berjalannya pembangunan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah. Bahkan dari yang kontra sempat mencuat pemikiran agar Saritem diresmikan sebagai lokalisasi yang legal seperti halnya Dolly di Surabaya.

Tidak hanya itu, sejak pondok Pesantren di bangun, berbagai tantangan muncul dari terutama dari pihak-pihak yang tidak menyukai keberadaannya. Ustadz Yayat Nurul Hidayat menceritakan ada sekelompok orang terutama yang memiliki usaha prostitusi menentang keberadaan tempat yang ide pendiriannya muncul sejak tahun 1995 ini. Selama enam bulan pertama sejak didirikan hampir setiap hari pihak pesantren menerima surat-surat kaleng. Hampir semua isinya menyatakan bahwa mereka terganggu dengan adanya pesantren ini. Misalnya akibat

suara pengajian yang biasa dilantunkan lewat pengeras suara. Uniknya semua keluhan itu tidak ada yang berani disampaikan secara langsung namun melalui surat kaleng.<sup>17</sup>

Namun hal itu belum seberapa, ada cerita lain yang lebih menarik seperti keberatan warga yang disampaikan melalui hal-hal yang berbau mistis. Untuk beberapa pekan lingkungan pesantren dipenuhi binatang Kalajengking. Di beberapa sudut terlihat juga adanya taburan beras merah serta bau-bau kemenyan. Namun kami tidak akan gentar menghadapi hal-hal semacam itu ujar Ustadz Dudu Mardiana.<sup>18</sup>

## 2. Tujuan Didirikan

Pendirian pondok pesantren di wilayah Saritem ini memiliki perbedaan dan kekhasan tersendiri dibandingkan dengan pesantren-pesantren yang ada ditempat lain. Hal ini dikarenakan pesantren bukan hanya bangunan yang berfungsi sebagai pusat nilai-norma ilahiyah, pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan berkumpulnya komunitas yang solid dan kompak. Namun lebih dari itu pendirian pesantren di Saritem adalah symbol kebangkitan jiwa dan transformasi dari yang gelap menuju yang terang. Symbol kesadaran nurani dan penegakan moral

Menurut sekretaris Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah yang juga merupakan salah seorang Ustadz disana, mengatakan bahwa ada

<sup>17</sup> *Wawancara dengan Ustadz Yayat Nurul Hidayat, Tanggal 25 Januari 2005*

<sup>18</sup> *Wawancara dengan Ustadz Dudu Mardiana, Tanggal 26 Januari 2005*

dua tujuan utama didirikannya Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah, yaitu tujuan kultural dan tujuan struktural.

*Pertama* tujuan secara kultural mengandung pengertian hadirnya Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah adalah sebagai lembaga pendidikan Islam dan sosial keagamaan (dakwah). Sebagai lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah terus berperan dalam mendidik santrinya yang hingga kini mencapai 80 orang santri tetap yang datang dari berbagai daerah di Jawa Barat dan sekitar 80 orang santri kalong. Jadi keseluruhannya berjumlah sekitar 160 orang dengan jumlah tenaga pengajar 15 orang.<sup>19</sup>

Sebagai lembaga sosial keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah berfungsi sebagai lembaga dakwah, menegakkan yang hak dan mencegah yang bathil (*umar makruf nahi munkar*). Hal ini dilakukan baik terhadap pelacur, mucikari, calo, maupun terhadap warga sekitar pada umumnya.

*Kedua* tujuan secara struktural mengandung pengertian bahwa didirikannya Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah adalah untuk Penataan daerah khususnya komplek Saritem. Hal ini berdasarkan SK Wali Kota Bandung No. 017/2000, tertanggal 19 Januari tahun 2000. melalui SK tersebut Wali Kota (waktu dijabat H. AA Tarmana) berkeinginan untuk membebaskan Saritem dari kegiatan prostitusi. Konsep

---

<sup>19</sup> *Dokumen Pondok Pesantren Daar at-Taubah al-Islamiyah*, Data Bulan Juni tahun 2005

idealnya ingin mengubah tempat-tempat mesum menjadi kawasan pendidikan keagamaan.<sup>20</sup>

Dari kedua tujuan tersebut di atas maka dituangkanlah kedalam bentuk tujuan program pengembangan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah, sebagai berikut :

a. Tujuan Umum

- 1) Memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan menjawab tantangan dunia pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan peningkatan moral.
- 2) Merealisasikan aspirasi umat Islam dalam pengembangan pembebasan lingkungan lokalisasi pelacuran menjadi kawasan pendidikan Islam melalui pondok pesantren yang mempunyai visi dan misionis maju ke depan.
- 3) Memperkuat pendidikan bagi warga yang kurang mampu untuk mendapatkan pendidikan melalui pondok pesantren sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan ketaqwaan serta memberikan landasan etik dan moral bagi pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Tujuan Institusional

- 1) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang mempunyai kemampuan pendidikan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu

---

<sup>20</sup> *Wawancara dengan Ustadz Ubaidillah Hidayat, tanggal 27 Januari 2005*

pengetahuan, teknologi atau kesenian di bidang ilmu agama Islam, ilmu sosial dan ilmu kealaman.

- 2) Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian di bidang ilmu agama islam, ilmu sosial dan ilmu kealaman serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan tahap kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

c. Tujuan Program

- 1) Meningkatkan pemberdayaan dan pencerahan Pondok Pesantren secara institusional, personal dan substansial.
- 2) Meningkatkan kualitas dan keunggulan kinerja pengembangan.<sup>21</sup>

3. Struktur Organisasi

Dalam pengelolaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah sistim yang digunakan adalah membentuk struktur kepengurusan secara periodik dengan tiga tahun masa kerja kepengurusan. Bukan seperti pesantren-pesantren pada umumnya yang pengelolaannya ditangani oleh keluarga.

Untuk periode sekarang struktur organisasi Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah adalah sebagai berikut :

**PELINDUNG/PENASEHAT :**

1. Gubernur Provinsi Jawa Barat
2. Wakil Gubernur Provinsi Jawa Barat

---

<sup>21</sup> *Dokumen Pondok Pesantren Daar at-Taubah al-Islamiyah*, tahun 2003 hal 3

3. KANWIL Departemen Agama Jawa Barat
4. Ketua DPRD Kota Bandung
5. Wali Kota Bandung
6. Wakil Wali Kota Bandung
7. SEKDA Kota Bandung
8. BAPPEDA Kota Bandung
9. Camat Kecamatan Andir
10. Lurah Kelurahan Kebon Jeruk
11. Ketua RW 07 Kebon Jeruk

**PEMBINA :**

1. H. R. Nuriana
2. H. AA Tarmana
3. H. Dada Rosyada, SH. M. Si
4. Drs. H. Tjetje Soebrata, SH. MM.
5. Drs. H. UU Rukmana
6. Kepala Kantor Departemen Agama
7. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bandung
8. Forum Komunikasi Pondok Pesantren (FKPP) Kota Bandung.

**PENANGGUNG JAWAB :**

1. KH. Imam Sonhaji
2. Anggota Forum Komunikasi Pondok Pesantren (FKPP) Kota Bandung).



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**PENGURUS HARIAN :**

- Ketua : KH. Ahmad Haedar  
 Sekretaris : Ust. Ubaidillah Hidayat, S. Hi  
 Bendahara : Ustadzah Dede Sholihah

**Dewan Guru :**

1. KH. Maftuh Kholil
2. Ust. Yayat Nurul Hidayat
3. Ust. Dudu Mardiana
4. Ustadzah : Syari'atul Fauziyah

**Tata Usaha (TU) :**

1. Ust. Wawan Budiman
2. Yayan Kristian

**Keamanan :**

1. Ust. Saefuddin ZH
2. Gardjito
3. H. Dedi
4. Keamanan RW 07 Kebon Jeruk.<sup>22</sup>

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**4. Hubungan Pondok Pesantren dengan Masyarakat**

Mengelola Pondok pesantren di tengah-tengah lokasi prostitusi bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah. Karena selain bertanggung jawab untuk mendidik santrinya, juga dihadapkan bagaimana menghadapi perilaku warga sekitar khususnya yang terlibat dalam dunia prostitusi dan

---

<sup>22</sup> *Ibid*

bertanggung jawab kepada publik untuk mengubah citra Saritem yang terkenal sebagai tempat prostitusi.

Awal pada awal pendiriannya mendapatkan tantangan terutama dari pihak yang terlibat dalam dunia prostitusi, namun hal itu tidak berlangsung lama. Karena berdirinya Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah juga merupakan dorongan dari warga masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya warga yang merelakan tanahnya dijual untuk keberadaan pondok pesantren.<sup>23</sup>

Keterangan ini diperkuat dengan yang dikemukakan oleh KH. Ahmad Haedar selaku Pelaksana Harian Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah tidak ada gesekan baik dengan warga maupun dengan penyelenggara prostitusi yang merupakan sebagian dari warga Saritem.

Dalam melakukan dakwah pihak Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah tidak melarang secara langsung praktek prostitusi yang ada di kompleks Saritem, tetapi pihak pesantren melakukan perubahan secara halus dan perlahan. Misalnya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diharapkan dapat menyadarkan para pengelola prostitusi dikemudian hari dapat bertobat, inilah keunikannya.<sup>24</sup>

Walaupun antara dunia pesantren dan dunia prostitusi merupakan dua dunia yang berbeda, namun secara umum mereka dapat hidup berdampingan, bahkan bisa dikatakan harmonis antara pihak yang satu dengan yang lainnya. Tidak saling ganggu, saling hina, saling caci atau

---

<sup>23</sup> *Wawancara dengan warga saritem*, tanggal 31 Januari 2005

<sup>24</sup> *Wawancara dengan KH. Ahmad Haedar*, tanggal 1 Februari 2005

saling menyalahkan. Di antara keduanya muncul rasa saling pengertian dan saling menghormati bahkan saling melengkapi tanpa mengenyampingkan misi sucinya.

Hampir tidak ada sekat yang memisahkan antara Pondok Pesantren Daar at Taubah Islamiyah dengan kompleks saritem. Hanya sekat tembok dan tiang listriklah yang memisahkan keduanya. walaupun begitu antara keduanya tetap bisa saling menjaga profesinya masing-masing.

Pihak pesantren menjaga para santrinya agar tidak keluar melewati batas tiang listrik yang telah ditentukan. apabila ada santri yang melewati batas tiang listrik tersebut, maka pihak pesantren akan menghukum santri (*ta'zir*) tersebut.<sup>25</sup>

Hal ini dibuktikan dengan kerjasama yang dilakukan antara pihak pesantren dan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti dalam kegiatan Jum'at bersih (JUMSIH) dan olahraga yang biasa dilaksanakan tiap hari sabtu, senin dan rabu.

Begitu juga sebaliknya, pihak pesantren melibatkan masyarakat dalam kegiatan keagamaan seperti dalam menyambut Perayaan Hari Besar Islam (Maulid, Isra Mi'raj, tahun Baru Hijriyah) maupun ulang tahun (*milad*) pesantren. Bahkan ada kebanggaan tersendiri bagi warga sekitar apabila bisa mengikuti kegiatan yang dimotori oleh pihak pesantren.

Pada bulan Ramadhan, kegiatan-kegiatan keagamaan juga ditingkatkan kuantitasnya. Banyak sekali ragam kegiatan keagamaan yang

---

<sup>25</sup> Khoirul Anam, *Pesantren ditengah Lokalisasi*, (Jakarta : Republika: Kode 13 b), 10 Februari 2004

diselenggarakan pihak pesantren baik untuk para santri, masyarakat sekitar maupun untuk para pengelola PSK.

Khusus pada bulan suci Ramadhan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah juga melaksanakan pesantren kilat bagi masyarakat di sekitar desa Kebon Jeruk Kecamatan Andir.

Animo masyarakat untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pesantren sangat tinggi. Pesertanya pun beragam, mulai dari anak SD sampai anak SMU yang tengah libur sekolah. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai wujud tanggung jawab pesantren terhadap masyarakat pada umumnya dan kompleks Saritem pada khususnya.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**BAB III**

**PENDIDIKAN KEAGAMAAN PESANTREN**

**TERHADAP PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK)**

**A. Tinjauan Umum Tentang PSK**

**1. Pengertian**

Pelacuran berasal dari bahasa latin *prostituere* atau *pro-stauree* yang berarti membiarkan diri berbuat zina. Melakukan persundalan, pencabulan, pergandekan. Sedangkan *prostitute* adalah pelacur atau sundal.<sup>1</sup>

Tuna susila atau tidak susila diartikan sebagai kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya, dalam bentuk penyerahan diri kepada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapat imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. Tuna susila juga diartikan sebagai salah tingkah, tidak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila. Maka pelacur itu adalah wanita yang tidak pantas kelakuannya, dan bisa mendatangkan malapetaka dan penyakit kepada lingkungan dan dirinya sendiri.<sup>2</sup>

- 1) HMK Bakry menyatakan bahwa prostitusi itu sama kuatnya dengan zina. Prostitute adalah perempuan yang menyerahkan raganya kepada

---

<sup>1</sup> Kartini Kartono, *op. cit.*, hal. 177

<sup>2</sup> *Ibid*

laki-laki untuk bersenang-senang dengan menerima imbalan yang ditentukan.

- 2) Dr. H. Ali Akbar mengajukan suatu batasan bahwa prostitusi itu adalah suatu perbuatan zina karena perbuatan itu diluar pernikahan sah.

Pernyataan kedua ahli tersebut banyak mendasarkan tinjauannya dari segi norma agama Islam.<sup>3</sup>

Sementara Kartini Kartono mengemukakan definisi pelacuran sebagai berikut :

- 1) Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi, dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (promiskuitas), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.
- 2) Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri (*persundalan*) dengan jalan memperjual belikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran.
- 3) Pelacuran adalah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.<sup>4</sup>

Pada peristiwa pelacuran itu ada dorongan-dorongan seks yang tidak terintegrasi dengan kepribadiannya artinya impuls-impuls seks itu tidak terkendali oleh hati nurani. Eksploitasi seks berarti penghisapan atau penggunaan serta pemanfaatan relasi seks semaksimal mungkin oleh pihak pria. Sedangkan komersialisasi seks berarti perdagangan seks dalam bentuk penukaran kenikmatan seksual dengan benda-benda, materi, dan uang.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> S. Imam Asy'ari, *Patologi Sosial*, (Surabaya : Usaha Nasional, 2000) hal. 69

<sup>4</sup> Kartini Kartono, *Op. Cit.*, hal. 185

<sup>5</sup> *Ibid*

Secara umum definisi prostitusi ditekankan pada hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pemuasan seks. Dari perbuatan itu pihak perempuan menerima bayaran baik ditentukan ataupun tidak.

Perbuatan diri ini dilakukan baik sebagai kegiatan sambilan, atau pengisi waktu senggang (*amateurisme*), maupun sebagai pekerjaan penuh atau profesi. PSK wanita disebut dalam bahasa asingnya *prostitute* sedangkan penamaan kasarnya ialah *sundal*, *balon*, *lonte*. Maka kira-kira pada tahun 60-an oleh beberapa pihak terutama para petugas Dinas Sosial digunakan istilah *eufimistis* untuk memperluas artinya ialah wanita tuna susila (WTS). Sedang pelacur pria disebut *gigolo*.<sup>6</sup>

## 2. Penyebab timbulnya PSK

Diantara yang melatar belakangi adanya prostitusi di sini dikemukakan menurut beberapa ahli :

- a. Ahli Agama/Kalangan agamawan menekankan bahwa penyebab timbulnya prostitusi adalah kurangnya dasar-dasar agama pada diri seseorang.
- b. Ahli ekonomi menekankan bahwa penyebab timbulnya prostitusi adalah rusaknya tatanan perekonomian suatu Negara.
- c. Psikolog menekankan bahwa penyebab timbulnya prostitusi adalah adanya sifat-sifat yang mempengaruhi seperti *hyper-sex* yang dimiliki seseorang.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 186

- d. Sosiologi menekankan bahwa penyebab timbulnya prostitusi adalah adanya perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial.<sup>7</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab timbulnya prostitusi adalah

*Pertama* faktor intern, yaitu penyebab yang timbul dari diri seseorang yang bersangkutan, antara lain :

- 1) Adanya *hyper-sex* dalam arti bahwa dalam diri seseorang terdapat gairah seksual yang berlebihan.
- 2) Adanya sifat ingin mewah akan tetapi tidak mau bekerja keras sehingga diambil jalan pintas dengan menjadi pelacur.
- 3) Adanya pengaruh materi yang sangat besar pada diri seseorang.

*Kedua* adalah faktor eksternal, yaitu penyebab yang berasal atau bersumber dari luar, diantaranya : faktor ekonomi, adanya interaksi sosial yang salah, dan faktor politik.<sup>8</sup>

Murray mengemukakan bahwa motivasi para wanita menekuni dunia pelacuran ada beberapa macam, yakni motiv ekonomis, psikologis, biologis, dan politis. Walau demikian motiv ekonomilah yang merupakan faktor dominan yang mendorong para wanita memilih profesi sebagai PSK.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 72

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 73-74

<sup>9</sup> Murray J. Alison, *Pekerja Sex Jalanan; Potensi Penularan Penyakit Seksual*, (Yogyakarta : Laporan Kerjasama Pusat Penelitian Kependudukan UGM dengan Foundation , 1998) hal. 2

### 3. Pandangan dan Sikap Masyarakat terhadap PSK

Adapun maksud pandangan dan sikap masyarakat terhadap PSK adalah menentukan bagaimana sikap, tindakan, dan kebijakan masyarakat terhadap para wanita yang berpraktek sebagai PSK.<sup>10</sup>

Berbagai ragam pandangan orang terhadap kehidupan PSK mengental dalam dimensinya masing-masing. Mengutuk ataupun bersimpati terhadap mereka. Bagaimanapun beragamnya pandangan terhadap kegiatan penjaan seks sebagai komoditi tetap berlangsung terus. Pelacuran merupakan masalah lama tetapi tetap menarik untuk dibahas karena pandangan terhadap kehidupan pelacuran akan tetap ada dalam sistim sosial.

Permasalahan yang muncul pada fenomena pelacuran sering dikaitkan dengan aspek normative keagamaan dan moralitas. Penolakan oleh sebagian anggota masyarakat terhadap pelacuran terjadi karena fenomena ini dianggap tidak sesuai dengan kelaziman dan perspektif moral, etika, norma sosial, dan perilaku seks sehat. Sejumlah kajian memfokuskan diri pada berbagai aspek tersebut.<sup>11</sup>

### 4. Usaha Penanggulangan PSK

Secara garis besar usaha untuk mengatasi masalah tuna susila ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu *pertama* usaha yang bersifat *preventif* yaitu usaha-usaha yang dilakukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan untuk mencegah terjadinya pelacuran. Usaha ini dapat berupa:

---

<sup>10</sup> Soedjono D, *Pelacuran Ditinjau dari Segi Hukum dan Kenyataan dalam Masyarakat*, (Bandung : Karya Nusantara, 1977), hal. 124

<sup>11</sup> Mujahidin Thohir dan Setiadi, *op.cit.*, hal. 261

- a. Penyempurnaan perundang-undangan mengenai larangan atau pengaturan penyelenggaraan pelacuran. Intensifikasi pemberian pendidikan keagamaan dan kerohanian untuk memperkuat keimanan terhadap nilai-nilai religius dan norma kesusilaan.
- b. Penyelenggaraan pendidikan seks dan pemahaman nilai perkawinan dalam keluarga.
- c. Penyediaan lapangan kerja bagi kaum wanita dengan gaji/upah yang memadai.
- d. Pembentukan Badan atau Tim koordinasi dari semua usaha penanggulangan pelacuran yang dilakukan oleh beberapa instansi sekaligus mengikutsertakan potensi masyarakat untuk membantu melaksanakan kegiatan pencegahan atau penyebaran pelacuran.
- e. Penyitaan terhadap buku-buku, majalah-majalah, dan gambar-gambar porno serta film-film biru dan sarana-sarana lain yang dapat merangsang nafsu seks.

*Kedua* tindakan yang bersifat *represif dan kuratif*, yaitu sebagai kegiatan untuk menekan dan usaha untuk menyembuhkan para wanita dari ketunasusilaannya untuk kemudian membawa mereka kembali ke jalan yang benar.

Usaha represif dan kuratif ini dapat berupa :

- 1) Melalui lokalisasi yang sering ditafsirkan sebagai legalisasi. Orang melakukan pengawasan/kontrol yang ketat demi menjamin kesehatan dan keamanan para *prostitute* serta lingkungannya.

- 2) Melalui *re-habalisasi* dan *re-sosialisasi* agar mereka bisa dikembalikan sebagai warga masyarakat yang bersusila. Hal ini bisa dilakukan melalui pendidikan moral dan agama, serta latihan-latihan keahlian kerja serta latihan keterampilan agar mereka bersifat kreatif dan produktif.
- 3) Penyediaan lapangan kerja bagi mereka yang bersedia meninggalkan profesinya sebagai pelacur.
- 4) Penyempurnaan tempat-tempat penampungan bagi para wanita tuna susila (WTS) disertai dengan pembinaan mereka sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.
- 5) Pemberian suntikan dan pengobatan pada interval waktu untuk menjamin kesehatan para *prostitut* dan lingkungannya.<sup>12</sup>

#### **B. Pengertian Pendidikan Keagamaan pada PSK.**

Sebagaimana telah ditegaskan dalam Undang-undang Dasar 1945, bahwa seluruh warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran, akan tetapi sampai saat ini penyampaian terutama pendidikan formal yang sangat dirasakan belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, dalam arti semua lapisan masyarakat berkesempatan untuk menikmati pendidikan formal.

"Dalam menjawab tantangan itu, pemerintah memutuskan konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*). Hal ini ditegaskan dalam

---

<sup>12</sup> Soejono D, *op.cit*, hal. 226-228

lingkungan keluarga, sekolah, pesantren, dan masyarakat, sebab itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah".<sup>13</sup>

Jadi pendidikan non formal/pesantren suatu kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di luar system persekolahan (*Ant of shool*). "Pendidikan yang teratur dengan sadar tepat kuat juga ketat".

Kemudian dalam kalimat lain mengemukakan :

"Setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formil, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk melestarikan pelayanan kepada sasaran tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar".<sup>14</sup>

Hal di atas, menunjukkan bahwa pendidikan yang dalam pelaksanaannya tidak terkait oleh ruang dan waktu. Dengan adanya penjelasan itu bahwa pendidikan non formal/pesantren merupakan konsepsi baru dalam membantu dan memberikan kesempatan kepada para pelacur untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Maka pendidikan non formal/pesantren dapat dirumuskan sebagai berikut : Pendidikan Agama Islam non formal/pesantren melalui pendidikan di luar lingkungan keluarga.

Tujuan dari pada pendidikan agama Islam di pesantren ini adalah pada dasarnya sama dengan tujuan pendidikan Islam yang diselenggarakan di luar pesantren. Sebagaimana dikemukakan oleh Moh. Atiyah Al Abrasi dalam bukunya "dasar-dasar Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan budi pekerti dan pendidikan jiwa yang utama".

<sup>13</sup> Tap MPR RI No. IV/MPR/1978, (Bandung : Ghalia, 1978) hal. 76

<sup>14</sup> Moh. Atiyah al-Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974) hal. 15.

Tujuan itu identik dengan firman Allah SWT, dalam surat Az Zariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : *"Dan kau tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (Az Zariyat, 56).*

Dari berbagai kutipan di atas, makalah jelaslah bahwa tujuan pendidikan keagamaan yaitu untuk melaksanakan serta membentuk PSK yang taat dalam menjelaskan agamanya.

"Tujuan akhir adalah terbentuknya kepribadian muslimah terbentuk. Pendidikan Islam akan tercapai dahulu beberapa tujuan sementara antara lain kecakapan jasmaniyah, pengetahuan membaca, menulis dan lain-lain, ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan Al-Qur'an, kedewasaan jasmani dan rohani dan sebagainya".<sup>15</sup>

Kemudian tujuan akhir pendidikan agama Islam telah diuraikan di atas, yaitu terbentuknya kepribadian muslimah yang sempurna dan bertaqwa kepada Allah SWT, sebab hasil dari pendidikan Islam, harus mampu melaksanakan nilai-nilai ajaran terkandung dalam agama Islam tersebut, agar kehidupan manusia tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Agama adalah sebagai sumber jaminan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat bagi manusia. Maka dengan berlangsungnya pendidikan keagamaan kepada PSK dan mewarisi diri pribadinya menuju kehidupan yang layak.

Pembinaan mental kepada PSK mulai ia masuk ke lokasi semua pengalaman yang dilaluinya, baik yang disadari atau tidak ikut menjadi unsur-

<sup>15</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : al-Ma'arif, 1974) hal. 19

unsur yang menggabung dalam kepribadian PSK, dimana unsur-unsur terpenting akan corak kepribadian PSK dikemudian hari adalah nilai-nilai agama moral dan sosial. Apabila pengalaman diwaktu kecil banyak didapat nilai-nilai agama maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh pula dari agama dan goncang. Karena nilai-nilai yang positif yang tepat dan tidak berubah-ubah dalam nilai-nilai agama sedangkan nilai-nilai sosial dan moral yang di dasarkan bukanlah nilai agama akan sering mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Karena itulah maka mental (kepribadian) yang hanya terbina oleh nilai-nilai sosial dan mental yang mungkin berubah dan goncang itu, akan membawa kegoncangan jiwa.

Dari pengertian tersebut di atas, maka bahwa yang sangat dominan dalam membentuk kepribadian PSK adalah keluarga dan masyarakat, karena keluarga merupakan warisan dan bakat bagi PSK, juga masyarakat karena tempat lahirnya setiap PSK untuk mendapatkan dari padanya.

"Pengalaman hidup pada tahun-tahun terutama dari unsur-unsur PSK lebih banyak diperolehnya dalam rumah tangga baik yang dirasakan langsung dari pelaku orang tua maupun suasana hubungan pelacur/anak/ibu dan saudara-saudaranya pengalaman hidup di rumah merupakan pendidikan yang terjadi secara tidak formal dan sengaja, tetapi ia sadar dari pembinaan pribadi, secara keseluruhan termasuk moral dan agama".<sup>16</sup>

Jadi keberhasilan suatu keluarga adalah sangat tergantung pada kepribadian orang tua dengan cara mendidik anaknya hubungan anak dan ibu sangat mempengaruhi bagi lancarnya pendidikan untuk anak. Segala tindak

---

<sup>16</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hal. 54

tanduk bapak dan ibu merupakan pendidikan untuk anak. Untuk itu baik dan buruknya dan tabiat anak tergantung dari pendidikannya.

Berkaitan dengan itu, bahwasanya untuk membentuk masyarakat tidak lebih kurangnya dari ketiga faktor lingkungan itu (keluarga, sekolah/pesantren, dan masyarakat), untuk sama-sama sikap masyarakat pada lingkungan hidup yang baik.

Pendidikan agama formal/pesantren suatu pendidikan yang diberikan pada PSK yang diselenggarakan oleh sekelompok manusia dengan mengarahkan ajarannya melalui pendidikan agama Islam agar semua PSK mengikuti kegiatan tersebut dengan penuh dan seksama serta memahami inti ajaran Islam yang sebenarnya, agar dapat dilaksanakan baik secara individu maupun secara masyarakat.

"Dalam bukunya : Agama merupakan sumber nilai kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi tujuan dan kestabilan hidup umat manusia".<sup>17</sup>

Jadi hal-hal pendidikan keagamaan sangat penting peranannya agar diberikan kepada PSK yang membutuhkan syarat agama di samping ketentraman yang sangat diharapkan. Salah satu yang harus dijalankan dari pengembangan pendidikan keagamaan di pesantren yang tentunya dari sekelompok wadah masyarakat yang berperan aktif.

Kemudian peranan pendidikan keagamaan di pesantren merupakan salah satu kegiatan yang dapat membantu masyarakatnya mengenai

---

<sup>17</sup> Moh. Surya, *Psycologi Pendidikan*, (Bandung : Martiatha, 1980) hal. 15

kesempurnaan baik fisik maupun rohani. Artinya agar sikap pelacur menjalankan hukum Islam dengan sebaik-baiknya maka sudah barang tentu apabila PSK menjalankan ajaran Islam dengan baik, kelestarian lingkungan akan menjelma dengan baik pula.

Tetapi suatu usaha untuk memupuk dan menumbuhkan suasana kehidupan para PSK yang selalu diwarnai dengan nilai-nilai ajaran yang kurang baik adalah bentuk kegiatan yang memusatkannya, yaitu dengan pemusatan materi yang sesuai dengan kebutuhan PSK, sehingga dalam pelaksanaannya tidak menimbulkan kemalasan dan kegoncangan pada pribadinya dan masyarakat.

"Setiap kegiatan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formil, baik tersendiri maupun bagian dari suatu kegiatan yang luas, hendaklah memberikan layanan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar".<sup>18</sup>

Jelaslah apa yang dikemukakan dari kalimat tersebut bahwasannya apabila ada sekelompok manusia memberikan nasihat pada sekelompok manusia lain, hendaknya ada konsolidasi antara pemahaman dan pemikiran, antara kebutuhan dan penilaian dan materi pendidikan dengan objek didikan.

Oleh sebab itu, para PSK atau siapa saja yang telah menyadari akan pentingnya akan merealisasikan ajaran agamanya, sudah barang tentu ia akan menjadi manusia yang sholehah dengan kata lain, apabila ia ada rasa memiliki dan rasa mencintai akan agama, maka seorang pelacur akan bertindak dan berbuat serta akan bersikap kreatif karena dorongan agamanya. Maka apabila

---

<sup>18</sup> Soelaiman Joesoef, dkk, *Pendidikan Luar Sekolah* ( Surabaya : Usaha Nasional, 1979), hal. 13

seorang telah digerakkan oleh agamanya tentu dalam tindakannya senantiasa dia akan sejalan dengan aturan-aturan ajaran Islam yang benar.

Bahwa kehidupan agama itu dapat dicapai dengan melalui pendidikan non formal, sehingga dapat terwujud di dalam tingkah laku sehari-hari, dengan hal ini pendidikan agama non formal di dalam membentuk sikap kepribadian manusia untuk memelihara terhadap lingkungan hidupnya sesuai dengan harapan pribadi maupun masyarakat.

### C. Sistem Pendidikan Keagamaan Terhadap Para PSK

Sistem pendidikan keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah dalam membina pelacur mengenai pemeliharaan lingkungan hidup maka yang sangat dominan adalah metode, sarana/prasarana dan media pendidikan.

Untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut :

#### 1. Metode

Metode merupakan jalan untuk mencapai tujuan pendidikan secara baik. Metode yang baik dan menarik merupakan hal yang akan mewujudkan pendidikan kearah keberhasilan.

"Metode dengan cara fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan-tujuan makin baik metode itu makin efektif pula dalam mencapai tujuan".<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Winarno Surachmad M, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1972), hal. 75

Jadi jelas metode merupakan alat yang terpenting dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh sebab itu dalam membentuk dan menentukan metode hendaknya di sesuaikan dengan tingkat perkembangan para pelacur atau disesuaikan dengan kemampuan pikirannya. Begitu pula segala bahan yang akan disajikan hendaklah dipahami oleh para PSK.

Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an suart An Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *Serulah ( manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (perkataan yang tegas dan benar) yang dapat membedakan antara yang haq dengan yang bathil) dan pelajaran yang baik dan berdebatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Adapun jalan untuk mencapai sasaran yang baik dalam rangka memberikan pengajaran kepada para PSK adalah dengan metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, dan resitasi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah menurut umumnya sering dilaksanakan dengan cara pengajian ceramah, atau pidato maupun seorang kyai/guru yang mengajar. Karena anggapannya di samping printis juga efisien waktu. Hal ini dijelaskan bahwa dalam ceramah atau kuliah umum termasuk cara yang baik dan banyak dilaksanakan dalam pendidikan orang dewasa manfaatnya banyak karena kelompok atau sejumlah orang-orang sekaligus.<sup>20</sup>

Di dalam memberikan metode ceramah pun diperlukan langkah-langkah agar terarah dahulu, menyajikan materi harus jelas mungkin dengan sebagai berikut :

"Langkah persiapan yaitu dimana tahap pertama ceramah harus mempersiapkan diri dengan bahan bahan yang sudah terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Langkah kedua adalah mukadimah dimana tahap ini penceramah berusaha menarik perhatian terhadap pentingnya bukan pelajaran. Langkah ketiga penyajian, dimana dalam bahan sebenarnya dengan lebih dahulu menyebutkan maudunya (topiknya) kemudian menguraikan se jelas-jelasnya. Langkah keempat penutup yaitu kyai/guru memberi ulangan singkat sebagai kesimpulan bahan yang telah diuraikan".<sup>21</sup>

#### b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dimana di dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan, diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan yang menimbulkan berbagai pendapat dan akhirnya diambil kesimpulan yang dapat diterima.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), hal. 18

<sup>21</sup> H. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, Cet IV, 1981) hal. 13.

<sup>22</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Mengajar Agama*, (Semarang : Toha Putra, 1979), hal.

Sebenarnya saling aktif antara pemberi materi dan penerima materi dan mengemukakan pendapat dengan tujuan untuk mencapai keberhasilan bersama. Jadi jelas bahwa adanya metode ini mempunyai kemanfaatan di dalam mendapat maksud dan tujuan yang hendak dicapai yaitu keberhasilan pendidikan.

c. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu pertanyaan yang dilakukan oleh penceramah baik kyai/guru maupun yang lainnya, yaitu suatu yang perlu di jawab oleh para penerima materi. Dimaksudkan sebagai penjajagan dan digunakan pula untuk ulangan agar jangan membosankan.

Metode tanya jawab adalah sebagai selingan dalam pembicaraan untuk merangsang para PSK agar perhatiannya tercurah kepada masalah yang sedang dibicarakan, dan untuk mengarahkan proses berpikir.

Jadi jelas apa yang menunjukkan kegunaan dari metode Tanya jawab agar pemberi materi dan penerima materi saling aktif, untuk menyempurnakan keterangan yang belum jelas, agar pemateri itu dapat di pahami dan dimengerti setelah berlangsungnya pelajaran.

d. Metode Resitasi

Metode resitasi adalah terkenal dengan pekerjaan rumah akan tetapi sebenarnya metode ini lebih luas dari pekerjaan rumah, karena para PSK dalam belajar tidak hanya di rumah/kontrakan, untuk itu

mungkin di halaman rumah, di halaman pesantren atau tempat yang lainnya yang sekiranya dapat untuk mengerjakan tugasnya. Kemudian ada yang mengemukakan sebagai berikut :

Metode resitasi mempunyai tiga fase : pertama guru memberi tugas, kedua para PSK melaksanakan tugas (belajar) dan fase ketiga para PSK mempertanggungjawabkan pada kyai/guru apa yang mereka pelajari. Dalam sifatnya situasi ini adalah resitasi, umpamanya dalam bentuk Tanya jawab, diskusi atau berangkai tes tertulis.

Dengan demikian metode resitasi ini melatih para penerima materi, untuk menggunakan inisiatifnya yang akan dipertanggung jawabkan pada pemberi materi, dengan diberi kebebasan mengambil risikonya dari pekerjaan tersebut.

## 2. Sarana/Prasarana

Sarana merupakan penentu berhasil tidaknya proses belajar. Karena tanpa sarana akan terjadi keterlambatan dalam penyampaian bahan pelajaran. Oleh karenanya sarana dan prasarana sangat penting untuk dicapai suatu tujuan pendidikan. Adapun perlengkapan antara lain masjid/madrasah. Karena di samping berfungsi untuk shalat berjama'ah juga untuk kegiatan pendidikan.

Masjid/madrasah tempat kegiatan belajar, di dalam masjid/madrasah itu umat Islam dapat menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum, dengan pengajian anak-anak, PSK, remaja, majlis ta'lim muzakarah, perpustakaan dan lain-lain. Masjid sebagai kegiatan sosial

menampung dan menyalurkan zakat, ibadah Qurban dan lain-lain. Masjid sebagai pembinaan remaja bisa beribadah, menuntut ilmu, berdiskusi, berekreasi dalam seni budaya, latihan bela diri dan berolah raga, dengan demikian akan timbul kecintaan remaja terhadap masjid. Masjid sebagai pembinaan mental dan pendidikan kader di dalam masjid dapat menetapkan mental agama bagi jama'ah dan bisa dipergunakan untuk mendidik kader muslim dalam bidang dakwah.

Dalam kalimat lain mengatakan :

"Kehidupan Islam berpusat pada lembaga pertama dan utama, masjid yang dibangun diujung pembinaan ibadah dan diawal pembinaan muamalah, masjid pusat orang-orang binaan atau yang dibinakan dirinya kepada Allah dan muamalah tempat pembinaan umat Islam".<sup>23</sup>

Bertitik tolak dari pengertian di atas, maka masjid/madrasah merupakan kegiatan dan dakwah aktifitas kaum muslimin untuk mengembangkan hidupnya menuju arah yang baik serta menjadi satu kesatuan menjadi kerjasama di dalam pembangunan mental sepirtual.

### 3. Media Pendidikan

Media pendidikan dalam prosesnya, pendidikan tidak terlepas dari komunikasi, karena adanya timbal balik yang dilaksanakan, baik di pesantren maupun di luar pesantren dengan struktur dan fungsinya masing-masing.

Di pesantren hubungan komunikasi berjalan langsung antara pemberi materi dan penerima materi atau mubaligh dengan mustaminya.

---

<sup>23</sup> Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Pustaka Antara, 1990), hal. 17.

Di dalam organisasi bentuk komunikasi itu berjalan masing-masing sesuai dengan pola dan tujuan bersama. Jadi komunikasi adalah suatu media atau alat baru yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan formal maupun non formal, kemudian dalam kalimat lain mengemukakan :

"Bahwa media komunikasi adalah mendidik, oleh sebab itu memberikan pengaruh-pengaruh pendidikan. Pendidikan itu sendiri dapat diartikan dalam arti yang luas, oleh karena itu media komunikasi memberikan pengaruh-pengaruh atau nilai-nilai yang baik pada masyarakat luas. Pendidikan bukan saja berlangsung di luar sekolah saja, di dalam semua interaksi sosial, surat kabar khrimis, berita keluarga berencana, makanan pokok dan lain-lain. Jadi kegiatan media komunikasi langsung berfungsi mendidik para pelacur. Sebagai media pendidikan bukan saja berguna sebagai alat bantu belajar bagi pelacur akan tetapi memberikan pengalaman pendidikan yang bermakna bagi para pelacur".<sup>24</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pendidikan jangkauannya lebih jauh, tidak hanya terbatas pada tempat-tempat tertentu, melainkan sampai dimana para PSK dapat melakukan interaksi kehidupannya sehari-hari.

Jadi kelengkapan alat pendidikan itu sangat penting selain bagi dunia pendidikan untuk mencapai keberhasilan tujuan yang akan dicapai, baik itu yang bersifat pendidikan formal maupun non formal.

#### **D. Suruhan Bertaubat Kepada Para PSK**

Seringkali kemurtadan terjadi akibat dari keraguan dan syubhat yang terlintas dalam jiwa dan mendesak iman. Maka perlu diberikan kesempatan untuk mengatasi keraguan dan kesyubhatan ini hendaklah diberikan dalil-dalil

---

<sup>24</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (bandung : al-Ma'arif, 1981), hal. 46.

dan penjelasan-penjelasan yang dapat mengembalikan iman ke dalam hati dan keyakinan kedalam jiwa serta mengusir rasa keraguan dari pikirannya. Karena itu adalah wajib kepada para PSK (disuruh) bertobat, walaupun pelacurnya berulang kali, diberikan kepadanya tempo untuk mengintrofeksi dirinya mengusir karagu-raguannya dan mengulangi kembali pikiran-pikirannya. Jika ia meninggalkan pendiriannya setelah berhasil menyikap keragu-raguannya dan kembali kepada kebenaran, mengakui dua kalimah syahadat dan mengakui apa yang tadinya diingkarinya dan melepaskan dirinya dari setiap kemungkaran dan kemaksiatan yang menyalahi Islam, maka tobatnya diterima, tetapi kalau tidak mau bertobat, maka ia dikenai hukuman Had.

Sebagian ulama menetapkan batas waktu tobat tiga hari, tetapi sebagian lain membiarkan batasan ini dan hanya memberikan bimbingan dan ajakan untuk mengintrofeksi, sehingga sampai pada batas yang dirasa cukup bahwa ia tidak akan mau kembali kepada kebenaran. Semua kegiatan yang telah di dapat dari kedua lingkungan tersebut. Dari ketiga lingkungan ini saling berinteraksi dalam memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Islam telah mengajarkan sedini mungkin dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan bagi anak. Norma-norma yang akan diajarkan pada anak-anak akan lebih mudah diterka dan dilakukan anak sehingga terbentuknya kepribadian muslim bagi anak. Batasan kepribadian muslim sangatlah luas dan komplek cakupannya. Mengemukakan batasan sebagai berikut :

"Ketentuan-ketentuan mengenai apa yang disebut kepribadian muslim adalah abstrak lagi dari kedewasaan rohani. Lebih sulit pulalah untuk

menentukan bilangan tiba, siapa-siapa yang telah mencapai kepribadian itu bukanlah wewenang manusia. Tuhanlah yang akan menentukan siapa diantara hambanya yang betul telah mencapai kesempurnaan itu. Pendidikan dapat diusahakan oleh manusia tetapi penialian tertinggi mengenai hasilnya Tuhan Maha Mengetahui".<sup>25</sup>

Demikianlah luas pengertian kepribadian muslim sehingga tidak mungkin manusia dapat mengukurnya, hanya Allah SWT, yang dapat menilai kepribadian itu sebagai ciri dari kesempurnaan hidup manusia. Tetapi bagi manusia telah diberi tuntunan serta pedoman apa dan bagaimana seharusnya diadakan. Ketentuan-ketentuan ini telah tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad SAW, dipahami oleh akal manusia. Kepribadian muslim yang dimaksudkan penulis adalah suatu pola tingkah laku yang diwarnai oleh nilai-nilai agama.

Maka jelaslah yang didapat dalam hadits, bahwa setelah adanya proses sesama manusia akan menimbulkan akhlak seseorang apakah nantinya berakhlak yang baik ataukah akhlak yang jelek dengan kata lain akhlak terpuji atau akhlak mazmumah.

Berarti lingkungan masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting terhadap kepribadian manusia, bahkan dari hasil lingkungan itu sangat kuat dan cepat pengaruhnya terhadap akal budi pekerti. Dengan demikian hari depan dan sekarang adalah tergantung kepada keadaan masyarakat dimana kita berada.

Oleh karenanya sudah barang tentu bahwa sikap kepribadian manusia itu banyak terpengaruh karena keadaan lingkungan yang selalu menggauli

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 19

kehidupan sehari-hari, maka jelas bahwa lingkungan akan dapat membentuk sikap dan watak seseorang maupun masyarakat, pembentukan ini dapat mempergunakan pendidikan baik yang bersifat informal dan non formal. Maka sudah barang tentu pendidikan agama non formal dapat berperan terhadap pembentukan sikap kehidupan masyarakat dalam prilakunya, sehingga tercermin di dalam pemeliharaan lingkungan hidupnya.

Oleh karenanya pendidikan agama non formal tidak terlepas dari tujuan kehidupan manusia, untuk itu menghendaki kehidupan yang baik dan tentram, sehingga dapat membentuk masyarakat harmonis dan sejahtera, baik lahir maupun bathin.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Orientasi

Sebelum penulis mengadakan penelitian yang sesungguhnya maka terlebih dahulu mengadakan study eksplorasi dan observasi sebagai penjajagan awal yaitu dengan mendatangi Pondok Pesantren Daar at-Taubah al-Islamiyah untuk mendapatkan keterangan dan informasi tentang mungkin dan tidaknya diadakan penelitian.

Dalam hal ini penulis diterima oleh pimpinan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah KH. Ahmad Khaedar beserta beberapa ustadz lainnya yaitu Ustadz Dudu Mardiana dan Ustadz Yayat Nurul Hidayat. Kemudian penulis memberikan keterangan tentang maksud dan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan untuk mencegah kesan dan kecurigaan yang tidak baik dalam penelitian nanti.

Pihak pondok pesantren menyambut dengan baik atas maksud dan tujuan penulis dan menyatakan kesediaannya untuk membantu tentang apa yang dibutuhkan penulis. Hal ini merupakan suatu penghargaan dan kehormatan tersendiri bagi pihak Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah ketika keberadaannya akan dikaji secara ilmiah.

**B. Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah terhadap PSK di Lokalisasi Saritem Kota Bandung Jawa Barat.**

1. Dasar Pendidikan Keagamaan

Adapun yang menjadi dasar dilaksanakannya pendidikan keagamaan oleh Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah. Adalah sebagai berikut :

a) Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya : *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah sekiranya ahli kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*

b) Terdapat dalam Hadits Nabi saw.

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : من رأى منكم منكراً فليغيره فإن لم يستطع فليسأله وإن لم يستطع فليقلبه وذلك أضعف الإيمان (رواه البخاري)

Artinya : *"Dari Abi Sa'id al-Khudri ra berkata : saya mendengar dari Rasulullah saw telah berkata : Barangsiapa yang melihat kemungkaran hendaklah rubah dengan tangan (kekuasaan), apabila tidak mampu rubahlah dengan lisan, apabila tidak mampu dengan lisan maka dengan hati. Tetapi itu merupakan lemahnya iman." (HR Bukhari)*

- c) Surat Keputusan (SK) Wali Kota Bandung No. 017/2000 tertanggal 19 Januari tentang penataan daerah Saritem.

## 2. Tujuan Pendidikan Keagamaan

Adapun tujuan dari pendidikan keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah ini adalah sebagai berikut :

- a) Memberikan pengetahuan agama Islam agar ajarannya bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Memberikan bimbingan rohani khususnya bagi orang-orang yang terlibat dalam dunia prostitusi (pelacur, mucikari dan calo) maupun bagi warga sekitar pada umumnya.
- c) Memberikan bimbingan dan pelatihan keahlian bekerjasama dengan instansi terkait seperti Dinas Sosial dalam bentuk kursus memasak, merias pengantin, salon dan kursus otomotif. Dengan harapan setelah meninggalkan profesinya baik sebagai pelacur, mucikari maupun calo agar memiliki keahlian sehingga mendapatkan pekerjaan yang layak.
- d) Untuk menghapus *image* lokalisasi Saritem yang tadinya dikenal sebagai daerah maksiat menjadi daerah yang religius. Idealnya untuk menghapus tempat prostitusi menjadi kawasan pendidikan agama.

### 3. Bentuk Pendidikan

Adapun bentuk pendidikan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah yang diberikan adalah :

#### a) Pengajian rutin mingguan

Pengajian ini dilaksanakan dua kali dalam satu minggu, yaitu : pengajian rutin bapak-bapak yang biasa dilaksanakan pada malam Jum'at mulai dari jam 20.00 – 21.30 bbwi dan pengajian rutin ibu-ibu yang biasa dilaksanakan pada hari minggu mulai jam 09.00 – 11.00 bbwi.

*Pertama* pengajian bapak-bapak. Dalam pengajian yang dilaksanakan pada malam Jum'at tersebut, selain diikuti warga sekitar juga diikuti oleh calo dan mucikari. Hal ini dilakukan dalam upaya melakukan perbaikan moral terhadap para calo dan mucikari maupun masyarakat pada umumnya. Dalam pengajiannya pesantren menggunakan pendekatan psikologis atau istilah yang diungkapkan KH. Ahmad Khaedar adalah "Merangkul tidak memukul".

Merangkul mengandung pengertian bahwa siapapun yang datang untuk menimba ilmu agama (mengikuti pengajian) dipersilahkan karena fungsi pesantren memang menjadi rujukan bagi warga dalam melaksanakan aktifitas yang berkaitan dengan masalah keagamaan.

Tidak memukul mengandung pengertian bahwa dalam menjalankan misi sucinya pihak pesantren tidak melarang secara

frontal khususnya kepada para penyelenggara prostitusi maupun warga sekitar, melainkan secara bertahap memberikan pemahaman dan pengertian bahwa apa yang mereka lakukan selama ini adalah bertentangan dengan ajaran agama.

*Kedua* pengajian ibu-ibu. Pengajian ibu-ibu ini dilaksanakan setiap hari minggu jam 09.00 – 11.00 WIB. Pengajian selain diikuti oleh ibu-ibu, para remaja, juga sering terlihat para PSK yang ikut mendengarkan walau harus mengintip dari balik pintu.

Selain dari pihak Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah yang mengisi pengajian, pihak pesantren juga mendatangkan mubaligh-mubaligh lain yang berada di wilayah Bandung dan sekitarnya, agar peserta pengajian tidak jenuh dan selalu *intens* mengikuti pengajian tersebut setiap minggunya.

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pengajian pihak pesantren selalu mencari waktu-waktu yang senggang karena pihak pesantren berharap agar kegiatan-kegiatan pengajian tersebut dapat diikuti seluruh lapisan masyarakat kompleks Saritem.

b) Pengajian dalam Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Selama kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti peringatan maulid Nabi, isra mi'raj, peringatan tahun baru Islam pihak pesantren melibatkan warga setempat baik dalam kepanitiaan maupun dalam kegiatan yang lainnya.

c) Pelatihan Keterampilan

Selain kegiatan yang bersifat spiritual keagamaan untuk membangun moralitas mereka, pihak Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah juga memberikan pelatihan keterampilan bagi para pelacur, mucikari dan calo. Pelatihan tersebut meliputi kursus merias pengantin, salon, memasak, menjahit dan kursus otomotif bekerjasama dengan dinas sosial.

d) Olahraga

Kegiatan ini sengaja dilakukan di samping untuk merubah *image* bahwa pesantren yang selama ini dikenal hanya membidangi masalah keagamaan, juga bisa berperan aktif dalam kegiatan olahraga untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh agar tetap fit karena dari badan yang sehat terdapat jiwa yang kuat.

Adapun olahraga yang diadakan adalah bulu tangkis yang biasa dilaksanakan pada hari Senin, Rabu, dan Sabtu. Untuk hari Senin dan Rabu biasa dilaksanakan mulai jam 08.00 – 10.00 bbwi dan hari Sabtu jam 10.00 – 12.00 bbwi.

e) Bersih Lingkungan

Kegiatan ini biasa dilaksanakan pada hari Jum'at pagi mulai jam 07.00 – 09.00 yang sering disebut dengan "Jum'at Bersih" (JUMSIH). Dalam kegiatan ini pihak pesantren mengikutsertakan seluruh santrinya karena pada hari tersebut tiak ada kegiatan pengajian bagi para santri.

4. Unsur-unsur pendidikan keagamaan

a) Juru Bina

Yang menjadi Pembina adalah disamping dari kalangan internal Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah sendiri juga melibatkan para kyai dan ustadz yang berada di wilayah kota Bandung. Bahkan dalam moment-moment tertentu misalnya dalam Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti memperingati maulid Nabi, Isra mi'raj, tahun baru Islam dan ulang tahun (milad) pondok pesantren biasanya mendatangkan kyai atau ustadz dari luar daerah.

Dari kalangan internal Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah yang biasa mengisi pengajian adalah : KH. Imam Sonhaji, KH. Ahmad Haedar, Ustadz Ubaidilah Hidayat, S.HI, Ustadz Yayat Nurul Hidayat dan Ustadz Dudu Mardiana. Sedangkan dari luar Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah adalah : KH. Abdullah Gymnastiar (AA Gym), KH. Asep Sefuddin dan lain-lain. Adapun dari luar Kota Bandung yang biasa mengisi pengajian adalah KH. Abdul Fatah, dan KH. Amang Baden keduanya didatangkan dari Tasikmalaya. Hal ini sengaja dilakukan karena untuk menghindari kejenuhan dan menghidupkan suasana baru bagi para jama'ah pengajian.

#### b) Obyek Pendidikan

Adapun yang menjadi obyek pendidikan pondok pesantren adalah orang-orang yang terlibat dalam prostitusi (pelacur, calo dan mucikari) dan juga warga sekitar.

### c) Materi Pendidikan

Adapun materi yang diberikan dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah adalah :

#### 1) Aqidah

Materi ini merupakan salah satu materi pokok yang diberikan dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah terhadap para PSK di lokalisasi Saritem Kota Bandung. Karena ketika keimanan sudah tertanam dalam diri seseorang maka orang itu akan mengindahkan nilai-nilai Islam yang lainnya. Materi keimanan ini mencakup :

1. Iman Kepada Allah. Mencakup pengertian iman kepada Allah, disertai dengan pengenalan sifat-sifat yang wajib dan yang mustahil bagi Allah.
2. Iman kepada Malaikat. Mencakup pengertian malaikat, tugas-tugas malaikat, juga faedah iman kepada malaikat Allah.
3. -Iman kepada kitab-kitab Allah. Mencakup pengertian Al-Qur'an, faedah membaca Al-Qur'an serta menerangkan kitab-kitab Allah lainnya.
4. Iman kepada rasul-rasul Allah. Mencakup pengertian nabi dan rasul, sifat-sifat yang wajib dan mustahil bagi rasul juga tugas-tugas rasul serta kebutuhan akan rasul Allah.
5. Iman kepada hari qiamat. Mencakup ancaman dan balasan yang diterima manusia di hari qiamat nanti.

6. Iman kepada taqdir Allah. Mencakup hubungan antara usaha manusia dengan ketentuan Allah.

Materi ini biasa diberikan oleh KH. Abdul Fatah yang didatangkan dari Pesantren Manonjaya Tasikmalaya, KH. Asep Saefuddin.

2) Ibadah

Dalam materi ini yang disampaikan adalah shalat yang mencakup pengertian shalat, syarat dan rukun shalat, hal-hal yang bisa membatalkan shalat, hikmah-hikmah shalat serta balasan bagi orang yang menjalankan dan meninggalkan shalat. Materi ini biasanya diberikan oleh KH. Ahmad Khaedar, Ustadz Yayat Nurul Hidayat dan Ustadz Dudu Mardiana.

3) Akhlaq

Dalam materi ini dijelaskan antara perbuatan-perbuatan yang terpuji dan terlarang serta balasannya. Berkaitan dengan kesusilaan maka diberikan juga materi tentang tata cara berpakaian yang baik dan sopan serta hikmah-hikmahnya. Yang berkaitan dengan perkataan dijelaskan pada akibat orang yang berkata buruk dan balasan orang yang berkata baik. Materi ini biasanya diberikan oleh KH. Abdullah Gymnastiar (AA Gym) dari Pondok Pesantren Daar at Tauhid Gegerkalong Bandung dan Ustadz Ubaidillah Hidayat.

#### 4) Do'a

Do'a sangatlah penting bagi kehidupan manusia karena do'a merupakan bukti pengakuan seorang hamba yang lemah akan kekuatan yang serba maha, serba bisa dan serba kuasa yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Di sini disampaikan bahwa tidak ada permintaan yang tidak dikabulkan oleh Allah asal dengan cara yang baik dan benar dalam memohon. Walaupun dosa manusia sebanyak buih di lautan tapi tidak akan menandingi akan ampunan yang akan diberikan Allah SWT. Maka agar do'a cepat terkabul maka keadaan si pemohon harus bersih jiwa raga.

Dengan disampaikannya materi ini diharapkan agar para PSK khususnya umumnya para jama'ah pengajian bisa terlatih untuk bersuci dan mensucikan dirinya. Materi ini biasanya disampaikan oleh KH. Imam Sonhaji sesepuh Pondok Pesantren Sukamiskin yang sekaligus penanggungjawab Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah

#### d) Metode Pendidikan

Yang dimaksud metode disini adalah yang digunakan oleh juru bina dalam menyampaikan materi pendidikan, yaitu menggunakan :

##### 1) Metode Ceramah

Metode ini biasanya disampaikan oleh juru bina/da'i secara lisan dan monoton dengan cara pendidik menyampaikan materi dan

si terdidik mendengarkan. Biasanya metode ini disampaikan dalam memberikan materi akhlaq.

## 2) Metode Tanya Jawab

Metode ini digunakan dengan cara biasanya terlebih dahulu pendidik menyampaikan materi dengan cara ceramah. Kemudian setelah itu ada waktu tersendiri yang diberikan pendidik kepada anak didiknya untuk mempertanyakan materi yang telah disampaikan.

## 3) Metode Demonstrasi

Metode ini biasa dilakukan untuk memperagakan materi yang diberikan supaya tampak jelas dan si terdidik lebih cepat memahami dan menguasai materi tersebut. Metode ini biasa digunakan dalam mempraktekkan wudlu, shalat dan sebagainya.

## e) Sarana Pendidikan

Dalam kegiatan pendidikan keagamaan tempat yang biasa digunakan adalah masjid dan madrasah. Masjid digunakan untuk pengajian bapak-bapak yang waktunya pada Kamis malam dan madrasah untuk pengajian ibu-ibu yang waktunya tiap Minggu pagi.

Sedangkan sarana lain yang biasa digunakan adalah : karpet untuk para jama'ah karena pengajian ini biasa dilaksanakan secara duduk lesehan, kursi dan meja/mimbar untuk pendidik/da'i dan pengeras suara.

### **C. Pengaruh Pendidikan Keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah Terhadap PSK di Lokalisasi Saritem Kota Bandung Jawa Barat.**

Selama empat tahun lebih keberadaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah, banyak hal yang telah dilakukan baik dalam bentuk pendidikan keagamaan terhadap masyarakat terutama pelaku bisnis prostitusi meliputi calo, geromo, dan PSK, maupun dalam bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya seperti olahraga dan pelatihan-pelatihan. Diakui atau tidak keberadaan pesantren di lokasi prostitusi ini membawa pengaruh yang signifikan walaupun mengubah perilaku seseorang yang telah mendarah daging bukanlah pekerjaan yang mudah.

Dibawah ini penulis sajikan hasil penyebaran angket terhadap 20 orang (PSK) yang dijadikan sampel dari penelitian. Untuk mengetahui hasil penyebaran angket tersebut, maka berikut ini penulis sajikan secara rinci tiap item dengan analisis prosentase :

#### **1. Faktor penyebab menjadi PSK**

Dari item ini para PSK menyikapinya sebagai berikut; 15 orang menjawab karena faktor ekonomi, dan 5 orang menjawab karena faktor frustrasi. Sehingga diperoleh prosentase 75% rata-rata yang menjadikan penyebab menjadi PSK di lokalisasi saritem yaitu faktor ekonomi dan 25% disebabkan karena faktor frustrasi.

#### **2. Masa kerja menjadi PSK sampai tahun 2005**

PSK yang menghuni di lokalisasi saritem dari hasil penelitian diperoleh jawaban sebagai berikut : 5 orang menjawab lebih dari 2 tahun, 6 orang menjawab kurang dari 2 tahun, 7 orang menjawab baru beberapa bulan, dan 2 orang menjawab baru beberapa hari. Sehingga diperoleh prosentase sebagai berikut ; 25% penghuni lokalisasi saritem sudah lebih dari 2 tahun, 30% kurang dari 2 tahun, 35% baru beberapa bulan dan 10% baru beberapa hari.

### 3. Jenjang pendidikan PSK

Dari item ini diperoleh jawaban sebagai berikut; 14 orang berpendidikan Sekolah Dasar (SD), 4 orang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan 2 orang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Sehingga diperoleh prosentase 70% penghuni lokalisasi saritem berpendidikan SD, 20% berpendidikan SLTP dan 10% berpendidikan SLTA. Berdasarkan fakta ini maka rata-rata penghuni lokalisasi saritem berpendidikan Sekolah Dasar yang dalam hal ini masih memerlukan banyak arahan dan bimbingan, maka dalam hal ini peran Pondok Pesantren sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap para PSK.

### 4. Status Perkawinan

Dari item ini diperoleh jawaban sebagai berikut ; 5 orang menjawab kawin, 5 orang menjawab tidak kawin dan 10 orang menjawab janda. Dengan demikian diperoleh rata-rata 25% status perkawinan dari

para pelacur di lokasi saritem masih dalam status punya suami, 25% berstatus tidak kawin atau masih perawan dan 50% sudah menjadi janda.

#### 5. Status Keluarga

Dari item ini diperoleh jawaban sebagai berikut ; 10 orang menjawab sudah punya anak, dan 10 orang menjawab belum atau tidak punya anak. Sehingga diperoleh rata-rata 50% para penghuni sudah mempunyai anak serta suami dan 50% lagi belum mempunyai anak dan belum mempunyai keluarga.

#### 6. Asal Daerah

Penghuni yang ada di lokasi saritem mayoritas berasal dari daerah Jawa Barat, ini terbukti dari hasil jawaban angket 20 orang yang menjawab bahwa mereka berasal dari daerah Jawa Barat, berarti 100% para penghuni berasal dari daerah Jawa Barat. Permasalahan ini dimungkinkan akan mempermudah pihak Pondok Pesantren untuk menyebarkan pendidikan agama terhadap para PSK karena mempunyai kesamaan kultur dan budaya serta karakteristiknya yaitu sunda.

#### 7. Penghasilan setiap hari

Penghasilan merupakan salah satu tujuan akhir dari profesi para pelacur, karena dengan penghasilan itu dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Akan tetapi berdasarkan hasil jawaban angket diperoleh bahwa 20 orang atau 100% menjawab bahwa penghasilan mereka setiap hari tidak tetap, hal ini dimungkinkan karena pekerjaan

sebagai PSK ditentukan oleh pelanggan yang setiap hari terjadi pasang surut dan bukan pekerjaan yang permanen.

#### 8. Faktor yang mendorong mengikuti pengajian di Pondok Pesantren

Ada faktor yang menarik pada diri para PSK, karena disamping mereka menggeluti profesinya sebagai PSK akan tetapi dapat menyempatkan untuk mengikuti program pengajian yang telah ditentukan oleh pihak Pondok Pesantren. Terbukti dengan hasil jawaban angket yang menunjukkan bahwa 17 orang atau 85% para PSK mempunyai kesadaran diri untuk mengikuti pengajian tanpa paksaan dari pihak manapun, dan 3 orang atau 15% menjawab karena terkena raja trantib

#### 9. Faktor penyebab masuk lokalisasi saritem

Dari item ini diperoleh jawaban bahwa sebanyak 18 orang memasuki lokalisasi saritem dikarenakan kemauan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan 2 orang menjawab karena ditipu orang. Berarti 90% para PSK memasuki lokalisasi saritem karena faktor individu dan 10% dikarenakan faktor lain atau karena tertipu orang yang menjanjikan pekerjaan pada mulanya akan tetapi akhirnya dijerumuskan pada dunia prostitusi.

#### 10. Perasaan hidup di lokalisasi saritem

Dari item ini diperoleh jawaban bahwa 10 orang atau 50% merasakan bahwa hidup di lokalisasi saritem merasa tidak tentram dan 10 orang atau 50% lagi merasa terpinggirkan dari kehidupan sosial lainnya.

Bisa dimaklumi karena pada dasarnya kehidupan PSK bertentangan dengan hati nuraninya yang setiap saat selalu tersirami nasehat-nasehat hasil dari pengajian yang diselenggarakan oleh pihak Pondok Pesantren.

#### 11. Usia para PSK

Dari item ini diperoleh jawaban sebagai berikut; 19 orang berusia 22-30 tahun dan 1 orang berusia diatas 31 tahun. Sehingga diperoleh bahwa 95% para PSK berusia antara 22-30 tahun dan 5% PSK berusia diatas 31 tahun. Hal ini merupakan tantangan bagi Pondok Pesantren untuk memberikan pendidikan agama agar para PSK sadar akan keberadaannya karena usia tersebut merupakan masa produktif untuk membina keluarga dan kelangsungan regenerasi penerus bangsa.

#### 12. Sikap PSK terhadap keberadaan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren yang ada di lingkungan lokasi PSK merupakan hal yang belum umum, akan tetapi berbeda kenyataannya dengan Pondok Pesantren Daar at-Taubah al-Islamiyah yang letaknya berada di wilayah lokasi saritem Bandung. Terbukti dengan hasil jawaban item ini dimana 12 orang atau 60% berpendapat baik sekali terhadap keberadaan Pondok Pesantren, 5 orang atau 25% menjawab kurang tepat dan 3 orang atau 15% menjawab mengganggu, disini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren mampu memerankan perannya secara baik untuk membina para PSK tanpa dengan sikap kekerasan.

13. Bilamana anda mendapatkan pekerjaan yang baik dan halal, bagaimana sikap anda?

Dari item ini diperoleh jawaban bahwa 20 orang atau 100% para PSK menghendaki perubahan hidup secara normal, ini menunjukkan bahwa kehidupan pelacur pada dasarnya bukan tujuan akhir dari hidup mereka.

14. Akibat profesi sebagai PSK terhadap kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu akibat yang di khawatirkan oleh para PSK dari kegiatan profesinya, karena jika sudah terindikasi penyakit maka akan mengakibatkan terhadap nilai jual dan kelanjutan dari profesinya itu. Dari hasil jawaban item ini diperoleh jawaban bahwa 20 orang atau 100% dari para PSK pernah merasakan sakit walaupun mereka tidak menyebutkan penyakit tertentu yang dideritanya.

15. Motivasi untuk menikah

Hidup normal layaknya rumah tangga bahagia merupakan keinginan setiap manusia termasuk juga para PSK yang menghuni lokasi saritem ini terbukti dari hasil jawaban item ini dimana 20 orang atau 100% menyatakan menerima untuk menikah jika ada yang mengajaknya, sekalipun para lelaki hidung belang.

Dari beberapa item yang telah penulis sajikan di atas dapat diketahui beberapa pengaruh-pengaruh lain yang dapat menunjukkan pengaruh

pendidikan agama terhadap para PSK yaitu dari indikasi-indikasi sebagai berikut :

1. Berkurangnya jumlah PSK yang menghuni lokalisasi Saritem

Menurut keterangan yang didapatkan penulis dari pengelola lokalisasi Saritem, sejak berdirinya pondok pesantren jumlah penghuni kompleks yang awalnya mencapai 700 orang kini berkurang sekitar 150 orang. Banyak dari mereka yang pulang ke kampung halaman memilih pekerjaan baru.

2. Kesadaran keagamaan PSK meningkat

Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya para PSK yang mengikuti pengajian-pengajian maupun kursus yang diselenggarakan oleh pihak pesantren. Mereka menyadari bahwa pekerjaan yang selama ini mereka jalani adalah perbuatan yang melanggar agama, namun karena belitan ekonomi dan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka terpaksa menjalani kehidupan prostitusi.

Bahkan tidak sedikit dari mereka yang datang langsung ke pesantren melakukan konsultasi dengan beberapa ustadz. Mereka merasakan apa yang dilakukan selama ini salah, dalam hatinya menangis, namun masih merasa canggung untuk hidup di tengah masyarakat, apakah masyarakat dapat menerima kehadiran mereka.

Hal yang lebih unik adalah ketika pihak lokalisasi mengundang pesantren untuk memimpin membaca do'a, tahlilan, syukuran dan kenduri

atas keberhasilan yang didapat oleh salah satu anggota kompleks ataupun ketika ada anggota lokalisasi yang sakit atau kesurupan.<sup>13</sup>

### 3. Banyaknya para penyelenggara prostitusi yang bangkrut

Harus diakui bangkrutnya prostitusi yang terjadi di lokalisasi Saritem tidak semata-mata diakibatkan pendidikan keagamaan yang dilakukan pesantren, karena memang banyaknya lahan bekas prostitusi yang sekarang menjadi bangunan pesantren. Namun demikian pendidikan keagamaan yang dilakukan pesantren selama empat tahun juga membawa dampak positif di sisi para pelaku bisnis prostitusi.

Berbagai pendidikan keagamaan yang dilakukan pesantren maupun berbagai pelatihan yang diadakan, nampaknya menyadarkan sebagian germo sehingga meninggalkan pekerjaannya dan memilih usaha lain. Hal ini menunjukkan bahwa pihak Pondok Pesantren telah berhasil menanamkan jiwa keagamaan kepada para PSK.

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah terhadap PSK di Komplek Saritem Kota Bandung**

Dalam melaksanakan kegiatan apapun tentu tidak akan terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Begitu halnya dengan pendidikan keagamaan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

##### 1. Faktor Pendukung

Diantara hal yang mendukung proses pelaksanaan pendidikan keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah terhadap pelacur di komplek Saritem adalah sebagai berikut :

- a. Adanya dukungan moril dari pemerintah daerah yaitu dengan terbitnya SK Wali Kota Bandung No. 017/2000 tertanggal 19 Januari tentang Penataan Daerah Saritem yaitu membebaskan Saritem dari kegiatan prostitusi. Konsep idealnya ingin mengubah kantong maseum menjadi kawasan pendidikan keagamaan.
- b. Adanya dukungan materi berbentuk subsidi pemerintahan kota sebesar Rp. 10.000.000 – Rp. 15.000.000 perbulan untuk biaya operasional Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah.
- c. Tumbuhnya respons dan partisipasi khususnya dari masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dari dukungan moril dari masyarakat Saritem yaitu jalinan komunikasi yang sudah agak lancar dan ikut sertanya masyarakat sekitar dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah. Sedangkan bukti dukungan dari masyarakat adalah ketika sebagian masyarakat Saritem rela menjual bahkan menghibahkan sebagian tanahnya untuk keberadaan dan pengembangan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah, yang awalnya berdiri di atas tanah  $\pm 500 \text{ m}^2$  sekarang dalam tahap pengembangan hingga  $\pm 2000 \text{ m}^2$

- d. Kesiapan mental dari pengelola Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah yang menyebabkan bisa berjalannya pendidikan keagamaan baik kepada para para PSK, penyelenggara prostitusi maupun warga sekitar walaupun belum terprogram secara khusus.

## 2. Faktor Penghambat

Diantara hal-hal yang menghambat proses pelaksanaan pendidikan keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah terhadap pelacur adalah sebagai berikut :

- a. Minimnya jalinan komunikasi diantara pihak pesantren dan warga masyarakat. Minimnya jalinan komunikasi tersebut dikarenakan ada sebagian masyarakat yang acuh tak acuh dengan keberadaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan keikutsertaan pihak Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti olah raga dan kegiatan bersih lingkungan setiap hari Jum'at pagi (JUMSIH).
- b. Minimnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dikalangan pesantren untuk mengemban tugas misi suci "*amar ma'ruf nahi munkar*".
- c. Belum terprogramnya pendidikan keagamaan yang dikhususkan bagi para PSK dan penyelenggara prostitusi (mucikari dan calo) secara teratur. Hal ini disebabkan pihak pondok pesantren masih dikonsentrasikan terhadap pembenahan sarana fisik.

- d. Kemauan dari para PSK sendiri yang menganggap profesi sebagai wanita penghibur lebih gampang dan lebih besar menghasilkan uang dibanding bekerja yang lain.
- e. Terbatasnya dana operasional sehingga menyebabkan pembenahan sarana fisik agak terlambat.

### E. Analisis

Pada umumnya pesantren-pesantren didirikan sebagai bentuk reaksi terhadap pola kehidupan tertentu yang dianggap rawan. Begitu halnya dengan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah yang lahir sebagai bentuk dari aksi-aksi ORMAS Islam sejak tahun 1998 yang menuntut penutupan kawasan Saritem yang dikenal sebagai salah satu tempat maksiat di Kota Bandung yang kemudian direspon oleh Pemerintah Daerah dengan terbitnya SK Wali Kota Bandung No. 017/2000 tertanggal 19 Januari 2000.

Dalam menjalankan misi sucinya sebagai penegak yang ma'ruf dan pencegah yang munkar, Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah mengadakan pendidikan keagamaan baik bagi orang-orang yang terlibat dalam dunia prostitusi (mucikari, calo dan PSK) maupun bagi sekitar dan umat Islam pada umumnya.

Pendidikan keagamaan yang dikhususkan bagi orang yang terlibat dalam dunia prostitusi (mucikari, calo dan PSK) cukup efektif dan berhasil dengan menggunakan pendekatan "tidak memukul tetapi merangkul". Artinya

pihak Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah tidak melarang secara formal terhadap kegiatan yang mereka lakukan melainkan melalui pemahaman bahwa apa yang dilakukannya itu bertentangan dengan ajaran agama. Di samping itu Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah tidak menutup pintu bagi siapa pun yang hendak menimba ilmu disana.

Setelah empat tahun berdiri, Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah telah banyak membawa perubahan yang cukup berarti bagi orang-orang yang terlibat dalam dunia prostitusi maupun bagi daerah Saritem itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya pelacur penghuni lokalisasi Saritem, menurunnya jumlah tamu yang datang dan banyaknya para mucikari yang bangkrut sehingga *image* Saritem sebagai tempat mesum (orang Jawa Barat bilang tempat bisnis esek-esek) sudah mulai berkurang.

Namun walaupun demikian banyak hal yang harus dilakukan oleh Pondok Pesantren Daar at-Taubah al-Islamiyah. Diantaranya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), program dan manajerial pesantren yang baik dan terarah serta pembenahan sarana fisik yang harus diselesaikan.

Untuk mengetahui pengaruh agama terhadap masyarakat, ada tiga aspek yang perlu dipelajari, yaitu kebudayaan, sistem sosial, dan kepribadian. Ketiga aspek itu merupakan fenomena sosial yang kompleks dan terpadu yang pengaruhnya dapat diamati pada perilaku manusia. Maka timbul pertanyaan: sejauh mana fungsi lembaga agama dalam memelihara sistem, apakah

lembaga agama terhadap kebudayaan sebagai sistem? Dan sejauh mana fungsi agama dalam mempertahankan keseimbangan pribadi?

Berkaitan dengan hal ini, Nottingham menjelaskan secara umum tentang hubungan agama dengan masyarakat – yang menurutnya, terbagi tiga tipe. Tampaknya pembagian ini mengikuti konsep August Comte tentang proses tahapan pembentukan masyarakat. Adapun tipe-tipe yang dimaksud Nottingham itu adalah sebagai berikut.

1. Masyarakat yang terbelakang dan nilai-nilai sakral. Tipe masyarakat ini kecil, terisolasi, dan terbelakang. Anggota masyarakatnya menganut agama yang sama. Tidak ada lembaga lain yang relatif berkembang selain lembaga keluarga, agama menjadi fokus utama bagi pengintegrasian dan persatuan masyarakat dari masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, kemungkinan agama memasukan pengaruh yang sakral ke dalam sistem nilai-nilai masyarakat sangat mutlak.
2. Masyarakat praindustri yang sedang berkembang. Keadaan masyarakatnya tidak terisolasi, ada perkembangan teknologi yang lebih tinggi dari tipe pertama. Agama memberikan arti dan ikatan kepada sistem nilai dalam tipe masyarakat ini. Tetapi, pada saat yang sama, lingkungan yang sakral dan yang sekuler sedikit-banyak masih dapat dibedakan. Misalnya, pada fase-fase kehidupan sosial masih diisi kehidupan lain, pada aktivitas sehari-hari, agama kurang mendukung. Agama hanya mendukung masalah adat-istiadat saja. Nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat menempatkan fokus utamanya pada pengintegrasian tingkah laku perseorangan, dan pembentukan citra pribadi mempunyai konsekuensi penting bagi agama. Salah satu akibatnya, anggota masyarakat semakin terbiasa dengan menggunakan metode empiris yang berdasarkan penalaran dan efisiensi dalam menanggapi masalah-masalah kemanusiaan sehingga lingkungan yang bersifat sekuler semakin meluas.

Menilik karakter-karakter yang telah dikemukakan Nottingham tersebut, tampaknya pengaruh agama terhadap golongan masyarakat pun, jika dilihat dari karakter masing-masing golongan pekerjaan, tidak akan berbeda jauh dengan pengaruh agama terhadap masyarakat yang digambarkan

Nottingham secara umum, karena sistem masyarakat akan mencirikan budaya masyarakatnya.

Perasaan keagamaannya lebih bersifat fungsional. Kemampuan yang mereka miliki terletak pada kekuatan ekonominya. Biasanya, sebagai formalitas, mereka tidak segan-segan menyumbang sejumlah dana untuk kepentingan kegiatan agama, tetapi mereka sendiri tidak terlibat langsung pada kegiatan tersebut. Pemberian dana dianggapnya cukup untuk mewakili perasaan keagamaannya.

Jika dilihat secara keseluruhan, tujuan beragama seseorang itu rata-rata mencari untuk ketenangan batin. Dalam masalah penghayatan keagamaan, tampaknya golongan wanita lebih dominan, karena faktor pembawaan mereka umumnya cenderung emosional. Bagi wanita, yang terpenting dari keberagaman itu dapat merasakannya secara langsung. Sementara golongan pria kurang menghayati rasa-rasa keagamaan seperti itu. Mereka memerlukan dasar rasionalnya terlebih dahulu. Oleh karena itu, pengaruh agama terhadap golongan wanita cukup signifikan, sebaliknya, golongan pria cenderung mengarah ke arah sekuler.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas mengenai pendidikan keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah terhadap PSK di lokasi Saritem Kota Bandung, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan keagamaan yang diterapkan oleh pihak Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah bagi orang yang terlibat dalam dunia prostitusi (PSK, mucikari dan calo) adalah : *Pertama* menggunakan metode bellisan seperti ceramah, pengajian, Baca Tulis Qur'an (TQ), hafalan do'a dan lain-lain. *Kedua* menggunakan metode bilhal seperti mengadakan pelatihan keterampilan menjahit, merias pengantin, salon dan kursus otomotif yang bekerjasama dengan instansi pemerintah terkait.
2. Pengaruh pendidikan keagamaan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah bagi orang yang terlibat dalam dunia prostitusi (PSK, mucikari dan calo) sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penyelenggara prostitusi yang bangkrut, menurunnya jumlah pelacur yang menghuni lokasi Saritem dan minimnya tamu yang datang.

3. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah terhadap PSK di lokasi Saritem Kota Bandung adalah adanya dukungan struktural dan kultural baik moril maupun materil. Secara struktural dukungan moril terbitnya SK Wali Kota Bandung No. 017 tertanggal 19 Januari 2000 tentang Penataan Daerah Saritem. Secara materil adanya subsidi untuk biaya operasional Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah dari pemerintah daerah. Secara kultural dukungan moril dari masyarakat adalah tumbuhnya antusias dan respons positif terhadap keberadaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah. Sedangkan dukungan materil adalah banyaknya warga yang merelakan tanahnya dijual bahkan dihibahkan untuk keberadaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah yang awalnya  $\pm 500 \text{ m}^2$  sekarang dalam tahap pengembangan hingga  $\pm 2000 \text{ m}^2$ . Sedangkan yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan pendidikan keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah terhadap PSK di kompleks Saritem Kota Bandung adalah masih kurang dan terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM) kalangan pesantren yang hendak menjalankan misi suci (Amar ma'ruf nahi munkar) dan belum terprogramnya pendidikan keagamaan yang dikhususkan bagi para PSK secara teratur dan masih terbatasnya dana operasional.

## B. Saran-saran

Dari pembahasan yang telah penulis kaji mengenai pendidikan keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah terhadap PSK di lokalisasi Saritem Kota Bandung, penulis menilai bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangannya. Untuk itu, penulis menyarankan :

1. Untuk menjalankan misi suci *amr ma'ruf nahi munkar* diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Maka hendaknya pihak Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah memiliki dan mempersiapkan hal tersebut.
2. Di samping membenahi sarana fisik pihak Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah hendaknya dalam melaksanakan pendidikan keagamaan memiliki manajerial dan program yang baik dan terarah.
3. Pihak Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah lebih intens mengadakan kerjasama dengan pihak-pihak terkait guna meningkatkan kualitas pendidikan terhadap pelacur yang ada di lokalisasi Saritem.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1989. Departemen Agama RI Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Surabaya: Mahkota
- Ahmad, Amrullah. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta, 1983.
- Arifin, HM 1991. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Study*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rienka Cipta.
- Amroh, Mustofa Muhammad. t.th. *Jawahiril Bukhori*, Surabaya, Mahkota.
- Asy'ari, S. Imam. 2000. *Patologi Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 2000.
- Alison, Muray. J. 1998. *Pekerja Sek Jalanan Potensi Penularan Penyakit Seksual*, Yogyakarta : Laporan Kerjasama Pusat Penelitian Kependudukan UGM dengan Foundation.
- Djumhur, I, dan Moh. Surya,1975. *Bimbingan dan penyluhan di sekolah (Guidance & Counseling)*, Bandung: CV. Ilmu.
- Dhofier, Zamakhsyari . 1994. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES
- Gumiandari, Septi. 1999. “*Transformasi Peran santri Vis a Vis Hegemony Modernitas*”, dalam Marzuki Wahid, Suwendi, Saefudin Zuhri (ed)., *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Andi.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hamid, Zahri. 1975. *Pembinaan Rohani*, Yogyakarta: LHI IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Kuntjoroningrat, 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Meloeng, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- Mas'ud, Abdurrahman. "*Sejarah dan Budaya Pesantren*", dalam Ismail SM, Nurul Huda, Abdul Khaliq (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*
- Masyarakat'ari, Anwar. 1981. *Study tentang ilmu Dakwah*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Marimba, Ahmad D. 1974. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Bandung. Al-Ma'arif.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Al Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak.
- Muhtarom HM., 2002. "Urgensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian muslim", dalam Ismail SM, Nurul Huda, Abdul Khaliq, ed., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Paramadina.
- Prasojo, Sudjoko. dkk, 1975. *Profil Pesantren: Laporan hasil Penelitian Pesantren Al Falaq dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*, Jakarta: LP3ES.
- Suprayoga, Imam dan Tabrani, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Rosdakarya.
- Sarijo, Marwan, dkk, 1980. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bakti.
- Syukir, Asmuni. t.th. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas,.
- Su'ud, Gufron. 1996. *Mencari Sosok Pembina dalam rangka Mewujudkan Generasi Muda Islam Idaman*, Jakarta: Departemen Agama RI.

- Sanusi, Sholehudin. 1973. *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah*, Semarang: CV. Ramadhan.
- Said Bin Al Qahthani, 1993. *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Surabaya, CV. Ilmu.
- Soedjono D. 1977. *Pelacuran Ditinjau dari segi Hukum dan Kenyataan dalam Masyarakat*, Bandung: Karya Nusantara.
- Surakhmad, Winarno .1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito.
- Tauhid MS, Abu, 1990. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Thohir, Mujahirin, dan Setiadi, 2001. “Budaya Pelacuran di Dapur”, dalam Ana Nadya Abror dan Wini Tamtiari, ed., *Kontruksi Seksualitas antara Haq dan Kewajiban*, Yogyakarta: Kerjasama Ford Fondation dengan pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Tim Penyusun 1996. Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahid, Abdurrahman, 2001. *Menggerakkan Tradisi Esei-esei Pesantren*, Yogyakarta: LkiS.
- Yaqub, Hamzah. t.th. *Pemurnian Aqidah dan Syari'ah Islam*, Jakarta: Radar Jaya Off-Sett.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Tasikmalaya, 2 September 1974 M. Putra keenam dari Sembilan bersaudara pasangan Bapak H. Rahmat Hidayat dan Hj. Siti Amarwati, yang berdomisili di Jl. Sukalaya 1 No. 21 Kota Tasikmalaya Jawa Barat. Tlp. (0265) 338131 Hp. 081323203174.

### Pendidikan Formal

1. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yayasan Islam Kota Tasikmalaya tahun 1981-1987.
2. SMP Islam Cipasung Singaparna kabupaten Tasikmalaya tahun 1987-1990
3. SMA Islam Cipasung Singaparna kabupaten Tasikmalaya tahun 1990-1993
4. Institut Agama Islam Cipasung Singaparna kabupaten Tasikmalaya tahun 1993-2003



### Pendidikan Non Formal

- Pondok Pesantren Cipasung Singaparna kabupaten Tasikmalaya Propinsi Jawa Barat

### Pengalaman Organisasi

1. Karang Taruna
2. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)
3. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

*Wallah al-muwaffiq ila aqwam at-thariq*

Tasikmalaya, April 2006

**Muhammad Sya'ban, S.HI**